

**PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ANAK NELAYAN BERBASIS GENDER DI  
DESA PUGER KULON KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER**

**JAWA TIMUR**

**SKRIPSI**

**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :

**NIKEN PUJI ASTUTIK**

**NIM. 105080400111020**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2014**

**PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ANAK NELAYAN BERBASIS GENDER DI  
DESA PUGER KULON KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER**

**JAWA TIMUR**

**SKRIPSI**

**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan di  
Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya**

**Oleh :**

**NIKEN PUJI ASTUTIK**

**NIM. 105080400111020**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2014**

SKRIPSI

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ANAK NELAYAN BERBASIS GENDER DI  
DESA PUGER KULON KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER

JAWA TIMUR

Oleh :

NIKEN PUJI ASTUTIK  
NIM. 105080400111020

Telah dipertahankan didepan penguji pada  
tanggal 5 November 2014 dan dinyatakan telah  
memenuhi syarat

SK Dekan No :  
Tanggal :

Menyetujui,

Dosen Penguji I

Dosen Pembimbing I

Dr. Ir. HarsukoRiniwati, MP  
NIP. 19660604 199002 2 002  
Tanggal :

Dr. Ir. Ismadi, MS.  
NIP. 19490515 197802 1 001  
Tanggal :

Dosen Penguji II

Dosen Pembimbing II

M. Fattah, S.Pi, M.Si  
Tanggal :

Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP  
NIP. 19750310 200501 2 001  
Tanggal :

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP.  
NIP. 19610417 199003 1 001  
Tanggal

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.

Malang, 16 Oktober 2014

Mahasiswa,

NIKEN PUJI A.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih atas terselesainya laporan skripsi ini kepada :

1. Bapak Gatot dan Ibu Titin, selaku orang tua saya tercinta atas kasih sayang, doa, dan dukungan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ir. Ismadi, MS., selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP. selaku Dosen Pembimbing II atas segala bimbingan mulai dari menyusun usulan penelitian skripsi hingga selesainya skripsi.
3. Kepala Dinas UPPP Puger atas izin dan informasi mengenai Desa Puger Kulon, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian.
4. Serda Indra Budi Laksana, selaku suami saya tercinta yang telah memotivasi saya sehingga skripsi ini terselesaikan.
5. Bapak Ganefo dan Ibu Yaniek, selaku bapak dan ibu mertua saya yang telah mendoakan dan menyemangati dalam penyelesaian skripsi.
6. Rochim, Sinta Juwita, Lu'luil, dan Aisy yang telah membantu, menemani, dan memotivasi dalam pengerjaan skripsi.
7. Teman-teman SEP 2010 yang telah mendukung dan memberikan doa dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuan, sehingga dapat tersusunnya skripsi ini.

Malang, 16 Oktober 2014

Penulis

## Ringkasan

**Niken Puji Astutik.** Laporan Problematika Pendidikan Anak Nelayan Berbasis Gender Di Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, Jawa Timur (di bawah bimbingan **Dr. Ir. Ismadi, MS** dan **Wahyu Handayani, S.Pi, MP, MBA**).

---

Pendidikan mendapatkan perhatian yang besar dari pemerintahan, pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional mengadakan program wajib belajar 9 tahun bagi semua masyarakat. Salah satu usaha pemerintah untuk mewujudkan program tersebut adalah dengan cara menggratiskan biaya sekolah tingkat SD dan SMP sehingga kesempatan untuk mendapatkan pendidikan bagi seorang anak sangat luas, dalam hal ini para orang tua diringankan bebannya sehingga tidak akan ditemui alasan ekonomi yang kurang mampu bagi orang tua. Namun masih saja ada orang tua yang tidak melanjutkan sekolah anaknya sampai ke tingkat SMP meskipun sudah digratiskan, dengan alasan tetap saja mengeluarkan biaya.

Sikap masyarakat nelayan Desa Puger Kulon memiliki wawasan pengetahuan yang baik terhadap dunia pendidikan, pada umumnya mereka banyak yang ingin menyekolahkan anaknya untuk ke jenjang yang lebih tinggi, kalo dalam realitas anak nelayan hanya biasa sekolah sampai sekolah dasar, tentu faktor penyebabnya adalah faktor lain yang berada diluar jangkauan kemampuan masyarakat nelayan itu sendiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor internal yang berpengaruh pada ketidakberlanjutan pendidikan anak nelayan, mengetahui faktor eksternal yang berpengaruh pada ketidakberlanjutan pendidikan anak nelayan dan penyebab pengutamaan gender antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan anak nelayan di Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, Jawa Timur.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner.

Faktor yang mempengaruhi prospektif nelayan terhadap pendidikan anak antara lain adalah biaya masih menjadi alasan dan kendala bagi masyarakat nelayan di Desa Puger Kulon untuk mengakses pendidikan. Ketidakadanya biaya memaksa mereka untuk tidak melanjutkan sekolah dan memutuskan untuk putus sekolah, larangan orang tua kepada anak untuk tidak melanjutkan pendidikan dan alasan dari anak itu sendiri membantu mencari uang untuk keluarganya demi menompang kehidupan sehari-hari mereka.

Faktor internal yang berpengaruh pada ketidakberlanjutan pendidikan anak nelayan diantaranya adalah tingkat perekonomian keluarga, rendahnya pendidikan orang tua dan faktor eksternal yang berpengaruh adalah biaya sekolah yang mahal, lingkungan sosial, dan sering mengajak anak kelaut.

Penyebab deskriminasi pendidikan berdasarkan gender antara lain adalah kesempatan perempuan yang sedikit untuk memperoleh pendidikan, pola pikir masyarakat tentang perempuan dan kecenderungan semakin rendah tingkat pendidikan semakin besar ketidaksetaraan gender dalam sistem pengupahan. Semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan diharapkan akan semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia.

Faktor penyebab deskriminasi gender antara lain adalah akses, partisipasi, kontrol, nilai, tradisi, perbedaan peran dalam keluarga, dan peran perempuan saat ini.

Saran diharapkan kepada pemerintah daerah dan tokoh masyarakat setempat, hendaklah selalu mengupayakan meningkatkan pengetahuan baik Dalam kaitannya dengan pendidikan anak, diharapkan kepada orang tua, tokoh masyarakat dan tokoh agama serta pendidik untuk selalu memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap perkembangan pendidikan anak.



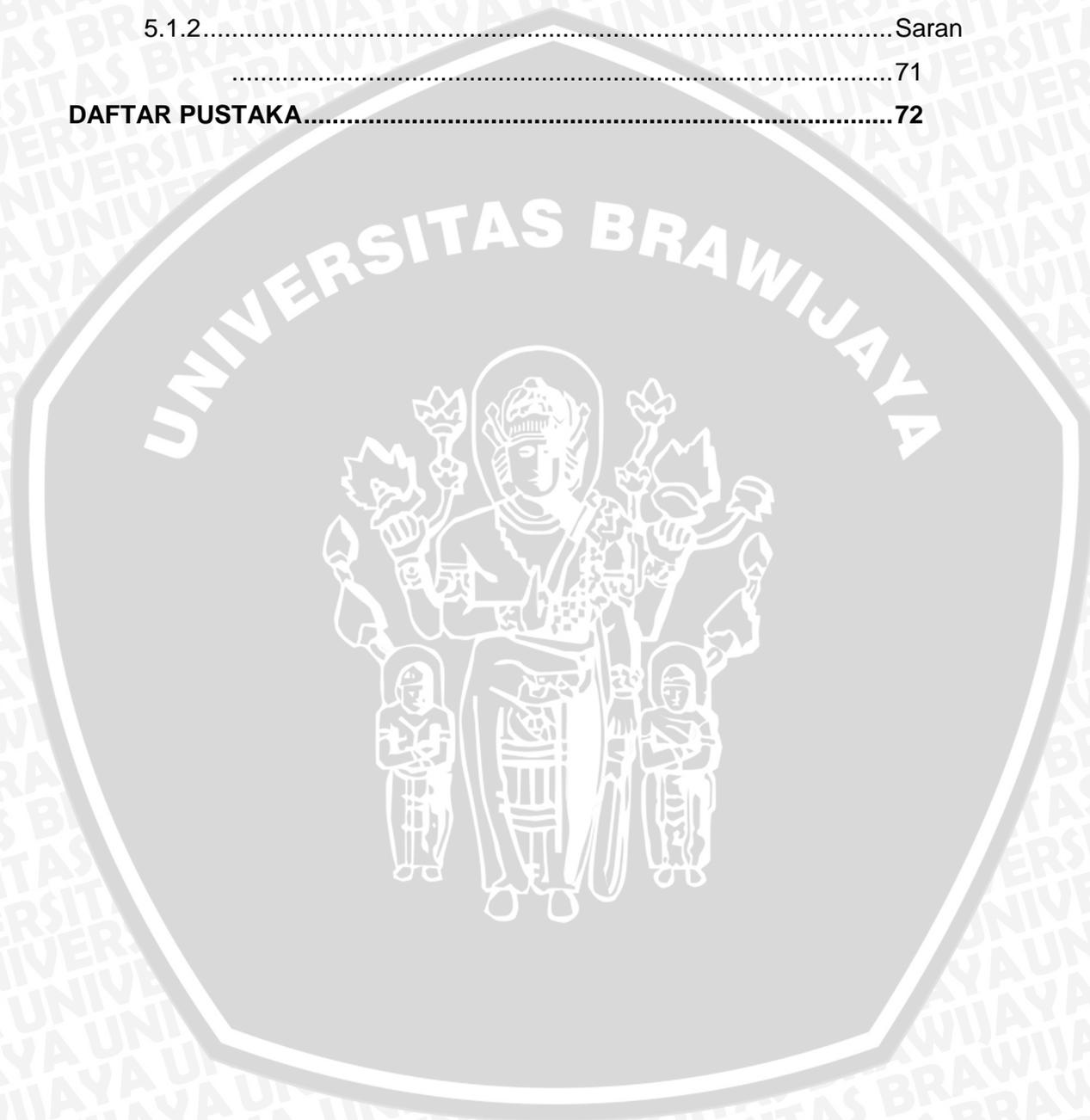
**DAFTAR ISI**

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR TABEL .....	iii
DAFTAR GAMBAR .....	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Kegunaan Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu .....	9
2.2 Pendidikan .....	10
2.3 Nelayan .....	11
2.4 Konteks Masyarakat Nelayan .....	12
2.5 Karakteristik Sosial Masyarakat Nelayan .....	16
2.6 Gender .....	20
2.7 Peran Perempuan .....	20
2.8 Hubungan Perempuan dan Laki-laki .....	21
2.9 Kesenjangan Gender .....	22
2.10 Kesetaraan Gender Dalam Islam .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	26
3.2 Obyek Penelitian .....	26
3.3 Metode Penelitian .....	27
3.4 Teknik Pengambilan Data .....	30
3.4.1 Survei .....	30
3.4.2 Observasi .....	30
3.4.3 Wawancara .....	31
3.4.4 Dokumentasi .....	32
3.5 Teknik Pengambilan Sampel .....	33
3.6 Jenis dan Sumber Data .....	34



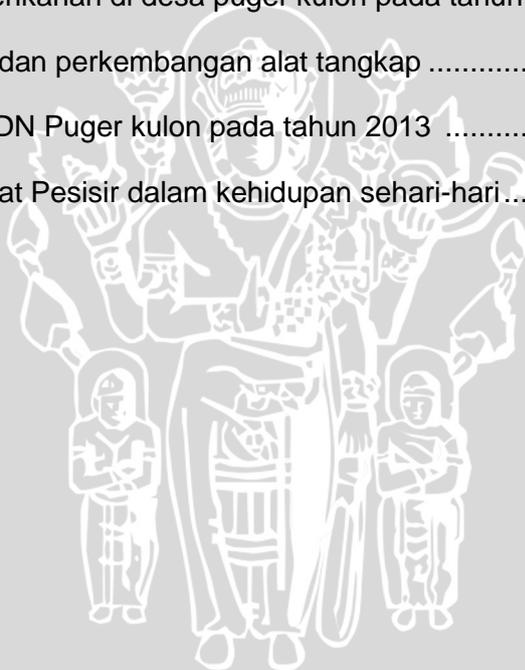
3.6.1 Data Primer .....	34
3.6.2 Data Sekunder.....	35
3.7 Kerangka Berfikir .....	35
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>38</b>
4.1. Gambaran Umum Kecamatan Puger .....	38
4.1.2 Data Kependudukan .....	39
4.1.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	39
4.1.2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama .....	40
4.1.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	40
4.1.3 Keadaan Sosial Budaya.....	41
4.1.4 Kondisi Kesejahteraan Penduduk .....	42
4.1.5 Potensi Sumber Daya Alam .....	42
4.1.6 Keadaan umum perikanan di lokasi penelitian .....	44
4.1.6.1 Kegiatan Usaha Perikanan.....	44
4.1.6.2 Armada penangkapan dan jenis alat tangkap.....	45
4.1.7 Profil sarana pendidikan di lokasi penelitian.....	46
4.1.7.1 Sekolah Dasar Negeri Puger Kulon 01 .....	46
<b>4.2 HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>49</b>
4.2.1 Prespektif Nelayan Terhadap Pendidikan Anak .....	48
4.2.2 Faktor Internal Yang Berpengaruh Terhadap Ketidakberlanjutan Pendidikan Anak Nelayan .....	53
a. Tingkat Perekonomian Keluarga .....	53
b. Rendahnya Pendidikan Orang Tua .....	55
4.2.3 Faktor Eksternal Yang Berpengaruh Terhadap Ketidakberlanjutan Pendidikan Anak Nelayan .....	55
a. Biaya Sekolah Yang Mahal .....	55
b. Lingkungan Sosial.....	56
c. Sering Mengajak Anak Melaut.....	58
4.2.4 Penyebab Diskriminasi Pendidikan Berdasarkan Gender .....	58
4.2.5 Faktor Penyebab Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan....	61
a. Akses .....	61
b. Partisipasi .....	62
c. Kontrol.....	63
d. Nilai.....	64
e. Tradisi.....	64

f. Perbedaan Peran Dalam Keluarga.....	65
g. Peran Perempuan Saat Ini.....	65
h. Aktivitas Masyarakat Pesisir Desa Puger Kulon.....	66
<b>V. PENUTUP</b> .....	<b>70</b>
5.1 Kesimpulan.....	70
5.1.2.....	Saran
.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>72</b>



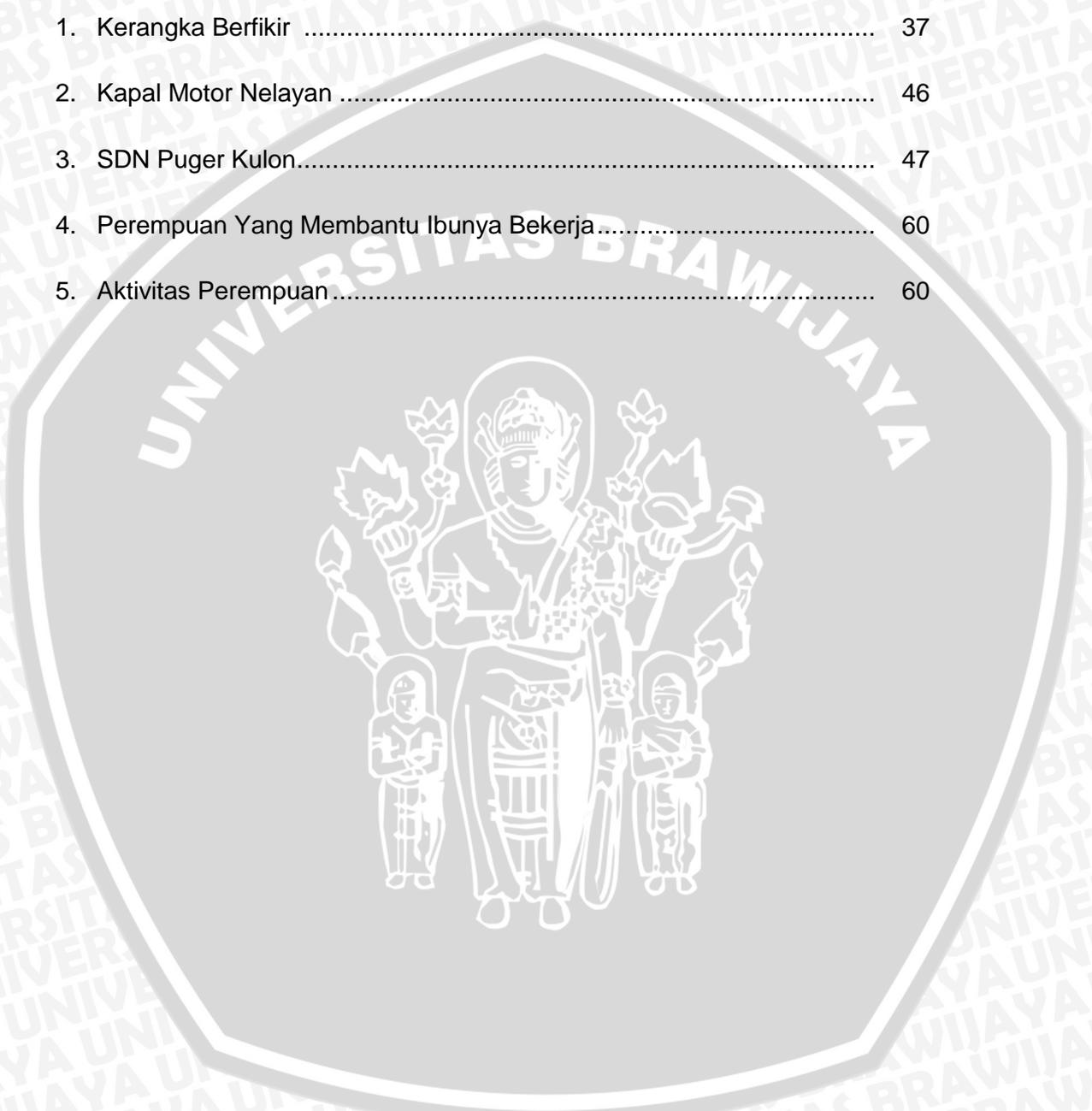
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Alat Profil Aktivitas .....	28
2. Profil Akses dan Kontrol.....	28
3. Kegiatan Sosial .....	29
4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	37
5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	40
6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	41
7. Hasil tangkapan perikanan di desa puger kulon pada tahun 2011 .....	42
8. Jenis alat tangkap dan perkembangan alat tangkap .....	46
9. Jumlah Siswa di SDN Puger kulon pada tahun 2013 .....	47
10. Aktivitas Masyarakat Pesisir dalam kehidupan sehari-hari.....	67



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berfikir .....	37
2. Kapal Motor Nelayan .....	46
3. SDN Puger Kulon.....	47
4. Perempuan Yang Membantu Ibunya Bekerja.....	60
5. Aktivitas Perempuan.....	60



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan struktur terkecil dari masyarakat tersebut yang terdiri dari individu-individu yang merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar. Keluarga inilah sebagai satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia, yaitu manusia yang memiliki hak dan kewajiban yang berbeda sesuai dengan stratifikasi yang ada. Ilmu sosiologi juga menaruh perhatian besar terhadap keluarga, bukan dilihat dari sisi biologis atau psikologis semata, tetapi lebih menekankan tidak hanya pada hubungan antar anggota, juga pada hubungan antar keluarga dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Pada hakekatnya keluarga merupakan hubungan seketurunan maupun tambahan (adopsi) yang diatur melalui kehidupan perkawinan bersama, searah dengan keturunan-keturunan mereka yang merupakan suatu satuan yang khusus. Jadi dapatlah kita katakan bahwa sosiologi keluarga adalah ilmu yang mempelajari hubungan antar individu dalam keluarga, hubungan keluarga dengan keluarga lainnya, serta segala aspek-aspek yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut (Rahayu, 2010).

Keluarga mempunyai peran paling penting dalam perkembangan seorang anak. Hal tersebut memang ada benarnya, karena dalam sosialisasi primer keluarga dianggap sebagai agen yang utama. Menurut Peter dan Luckman dalam Parwatiningsih (2010), sosialisasi primer mengacu pada sosialisasi yang pertama kali dialami oleh individu pada masa kanak-kanaknya ketika ia mulai menjadi anggota suatu masyarakat. Menurut Landis (1986) dalam Parwatingingsih (2010), sosialisasi primer biasanya terjadi dilingkungan keluarga, disini individu tidak mempunyai hak untuk dapat memilih agen sosialisasi. Dalam keluarga, proses sosialisasi awal itu akan berpengaruh dalam diri anak dan pada

umumnya pengaruh itu akan tertanam dalam dirinya sepanjang kehidupannya (Parwitaningsih, 2010).

Anak merupakan bagian terpenting dalam kelangsungan kehidupan manusia, karena anak sebagai generasi penerus dalam suatu keluarga. Sejak lahir anak telah diperkenalkan dengan pranata, aturan, hukum dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Dengan demikian agar anak dapat hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat dibutuhkan suatu proses sosialisasi (Khairuddin, 2002).

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam menjalani kehidupan khususnya pada zaman sekarang ini. Segala sesuatu didasarkan atas pendidikan yang dimiliki, salah satu contohnya adalah bila mencari suatu pekerjaan maka yang akan menjadi pertimbangan adalah tingkat pendidikan yang dimiliki. Seperti yang dinyatakan oleh Von Thuen dalam Acw Suryadi (2004), bahwa dengan diperolehnya pendidikan yang lebih tinggi, sebagai proaksi dari meningkatnya kemampuan dan keterampilan, ditambah lagi dengan bentuk-bentuk modal fisik yang lebih baik, seseorang akan memperoleh penghasilan lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan lebih rendah atau tidak sama sekali.

Pendidikan mendapatkan perhatian yang besar dari pemerintah, pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional mengadakan program wajib belajar 9 tahun bagi semua masyarakat. Salah satunya usaha pemerintah untuk bias mewujudkan program tersebut adalah dengan cara menggratiskan biaya sekolah tingkat SD dan SMP sehingga kesempatan untuk mendapatkan pendidikan bagi seorang anak sangat luas dan dalam hal ini para orang tua diringankan bebabnya sehingga tidak akan ditemui alas an ekonomi yang kurang

mampu bagi orang tua unyuk tidak menyekolahkan anaknya samapi ketingkat SMP.

Namun masih saja ada sebagian orang tua di Desa Puger Kulon untuk tidak melanjutkan sekolah anak sampai ketingkat SMP meskipun sudah digratiskan oleh pemerintah, alasannya karena seragam sekolah harus membeli sendiri, peralatan sekolah harus membeli sendiri, LKS atau buku-buku bacaan beli sendiri sebagai penunjang sekolan anaknya, berfikir dengan bisa membaca dan menulis saja mereka pikir itu sudah lebih dari cukup sehingga anaknya tidak perlu untuk melanjutkan sekolah untuk kejenjang yang lebih tinggi sampai SMP. Untuk melanjutkann ke tingkat SMP saja sudah berat apalagi ketingkat SMA dan Perguruan Tinggi. Dikarenakan biaya yang dikeluarkan tidaklah murah. Apalagi untuk menyekolahkan anaknya sampai ke Perguruan Tinggi tidak mungkin bahkan tidak ada sama sekali, orang tua nelayan di desa Puger Kulon merasa tidak mampu meskipun beberapa orang ada keinginan untuk menyekolahkan anaknya sampai kejenjang Perguruan Tinggi. Dilihat dari sarana dan prasarana yang ada di desa Puger Kulon untuk mendukung pendidikan seperti tersedianya gedung-gedung sekolah, berdasarkan data di Desa Puger Kulon yaitu mulai dari tingkat TK 1 buah, SD 1 buah.

Setelah tamat dari SMP, maka anak masih perlu untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi lagi yaitu melanjutkan ke tingkat SMA, disinilah biasanya yang menjadi kendala orang tua (nelayan) Desa Puger Kulon karena diperlukan biaya untuk biasa meneruskan ketingkat SMA, apalagi bagi keluarga yang tidak mampu. Pada dasarnya sebagian besar 95% penduduk Desa Puger Kulon bekerja sebagai nelayan mereka menganggap dengan penghasilan yang pas-pasan dan tidak menentu mereka tidak biasa menyekolahkan anak-anak mereka kejenjang yang lebih tinggi. Disinilah orang tua membuat keputusan dengan beberapa pertimbangan apakah akan memberikan kesempatan

pendidikan setidaknya sampai SMA bagi anak-anaknya baik anak laki-laki maupun anak perempuan, maka ada orang tua yang memberikan kesempatan yang berbeda dan lebih memprioritaskan anak laki-laki untuk diberi kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi yakni melanjutkan ke jenjang SMA, karena anak perempuan setelah selesai sekolah dasar dimasukkan ke Pondok Pesantren dengan alasan biar tidak terpengaruh oleh pergaulan bebas atau negatif, dan ada pula anak perempuan mereka yang ikut sertamembantu orang tuanya (ibu) untuk berjualan di sekitar TPI.

Secara kultural, kaum perempuan telah diperlakukan secara deskriminatif, yang tercermin pada sikap dan perlakuan orang tua atau keluarga terhadap anak-anak perempuan dan laki-laki. Pada umumnya anak laki-laki lebih diutamakan dari pada anak perempuan, dalam banyak hal seperti pendidikan, peluang kerja dll. Seharusnya orang tua tidak boleh membedakan anatara perempuan dan laki-laki pada hakekatnya semua anak berhak mendapatkan pendidikan yang sama tanpa harus melihat dari sisi gender pola pikir diskriminatif ini yang harus segera dirubah.

Persepsi masyarakat nelayan dalam pendidikan anak dapat diimplementasikan sebagai beberapa yaitu: implementasi positif artinya situasi dan kondisi lingkungan fisik maupun lingkungan sosial cukup kondusif untuk mendukung terlaksananya kegiatan pendidikan, persepsi negatif tentang masa lalu mereka berkaitan tentang pendidikan anak pada konteks ini keluarga nelayan tidak mengalami pengalaman buruk berkaitan dengan pendidikan anak mereka, sehingga masalah mereka tidak akan menjadi penghalang bagi pendidikan anak, sebaliknya malah bisa memotifasi pendidikan anak mereka. Disini mereka menganggap bahwa kehidupan anak memiliki arti penting bagi kelangsungan hidup mereka baik secara individual maupun bagi kehidupan masyarakat pada umumnya.

Sikap masyarakat nelayan Desa Puger Kulon memiliki wawasan pengetahuan yang baik terhadap dunia pendidikan, pada umumnya mereka banyak yang ingin menyekolahkan anaknya untuk kejenjang yang lebih tinggi, kalo dalam realitas anak nelayan hanya biasa sekolah sampai sekolah dasar, tentu faktor penyebabnya adalah faktor lain yang berada diluar jangkauan kemampuan masyarakat nelayan itu sendiri.

Nelayan disini menurut Ichtiar (1992) dalam Budi (2005), adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti menebar dan menarik jaring), maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan) sebagai mata pencaharian. Nelayan adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya laut yaitu melalui kegiatan menangkap ikan. Rumah tangga nelayan pada umumnya memiliki persoalan yang kompleks dibandingkan dengan rumah tangga petani. Rumah tangga nelayan memiliki ciri-ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan lautan sebagai faktor produksi, pendapatan sulit ditentukan karena terghantung pada musim dan status nelayan, pendidikan nelayan relatif rendah, dan nelayan membutuhkan investasi yang besar tanpa mengetahui hasil yang akan dicapai (Mubyarto, 1994).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetengahkan permasalahan, dimana seberapa besar orang tua mempengaruhi anaknya untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dan bagaimana persepsi orang tua khususnya nelayan dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada anak-anaknya karena di Desa Puger Kulon masih banyak anak-anak nelayan yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Persepsi orang tua terhadap anak untuk memperoleh pendidikan pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa masalah, yang akan ditimbulkan keluarga terutama yang bertanggung jawab orang tua. Sikap orang tua yang cenderung mendukung, orang tua akan memperhatikan pendidikan anak-anaknya, bahkan sampai pada perkembangan selanjutnya dibidang akademisi. Orang tua cenderung mempertahankan persepsinya yang negatif dan orang tua tidak mau tahu menahu tentang pendidikan anaknya semua hanya terserah saja.

Dengan melihat uraian tersebut diatas, peneliti dapat mengidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Faktor internal apa yang berpengaruh pada ketidakberlanjutan pendidikan anak nelayan?
2. Faktor eksternal apa yang berpengaruh pada ketidakberlanjutan pendidikan anak nelayan?
3. Apa yang menyebabkan pengutamaan gender antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan anak nelayan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Faktor internal yang berpengaruh pada ketidakberlanjutan pendidikan anak nelayan.
2. Faktor eksternal yang berpengaruh pada ketidakberlanjutan pendidikan anak nelayan
3. Penyebab pengutamaan gender antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan anak nelayan

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat memberikan masukan, bahan informasi serta bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya :

1. Masyarakat nelayan

Semoga nantinya penelitian ini dapat memberikan masukan, wawasan serta kesadaran kepada masyarakat nelayan tentang pentingnya pendidikan bagi seorang anak khususnya pendidikan formal demi masa depan anak.

2. Pemerintah Daerah

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak pemerintah untuk mengambil kebijakan guna meningkatkan pendidikan, kelayakan dan kesejahteraan anak-anak, khususnya anak-anak nelayan. Melakukan penyuluhan di masyarakat nelayan tentang mengenai pentingnya wajib belajar 9 tahun.

3. Bagi Mahasiswa

Sebagai wawasan, pengetahuan dan informasi tentang kehidupan masyarakat pesisir baik adat, kebiasaan dan tingkah laku mereka dalam berinteraksi terutama mengenai persepsi orang tua (nelayan) dalam memberikan kesempatan pendidikan bagi anak di Desa Puger Kulon kecamatan puger kabupaten Jember.

4. Institut Pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan bagi institut pendidikan untuk memberikan motivasi dan beasiswa kepada para anak nelayan yang kurang mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi agar para anak nelayan bias melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Kesimpulan
1	Surahman	Persepsi Nelayan Terhadap Pendidikan Anak (2001)	Persepsi keluarga nelayan marga mulya diketahui bahwa mereka memiliki presepsi positif terhadap pendidikan dimana mereka menganggap bahwa pendidikan anak memiliki arti penting bagi kelangsungan hidup mereka, baik secara individual maupun bagi kehidupan masyarakat.
2.	Nur Alfiyah	Pendidikan Anak dalam Prespektif Nelayan di Pasuruan (2010).	Nelayan desa Mlaten, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan memandang bahwasanya pendidikan bagi anak itu sangat penting untuk masa depan mereka agar tidak ketinggalan zaman.
3.	Savitri Ika	Pola Sosialisasi Pendidikan dan Pekerjaan Terhadap Anak Laki-Laki (1996).	Keluarga juragan lebih mementingkan anak laki-laki mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di banding dengan anak perempuan karena anak laki-laki nantinya akan bertanggung jawab menafkahi anak dan istrinya.

### 2.2 Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani, paedagogiek yang artinya ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan potensi-potensi pembawaan baik itu berupa jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat dan budaya. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan beberapa pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan. Pendidikan dapat diartikan sebagai aktivitas dan usaha manusia yang sadar,

yang dilakukan oleh orang dewasa kepada generasi penerus (siterdidik) terhadap perkembangan pribadinya baik jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat kedewasaan berfikir dan bertindak (Gunawan, 2000).

*Dictionary of education* menyebutkan pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat, proses social individu merupakan situasi individu dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dari kontrol (khususnya yang dating dari sekolah), sehingga individu dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan social dan kemampuan individu yang optimum (Ditjen Dikti dalam Ihsan, 2008).

Bagi seorang individu pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki karena pendidikan, individu akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang. Menurut Ki Hajar Dewantoro dalam Salim (2003), pendidikan harus dilakukan melalui tiga lingkungan meliputi persekolahan (formal), pendidikan luar sekolah (non formal), dan pendidikan keluarga (informal). Dan salah satu lingkungan pendidikan yang hamper dipilih oleh semua orang tua adalah sekolah/formal.

### 2.3 Nelayan

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti menebar dan menarik jarring), maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu, nahkoda, ahli mesin dan juru masak kapal ikan) sebagai mata pencaharian (Ichtar (1992) dalam Budi, 2005).

Menurut Mubayarto (1994), masyarakat nelayan paling sedikit memiliki lima karakteristik itu adalah :

1. Pendapatan nelayan bersifat harian dan jumlahnya sulit ditentukan. Selain itu pendapatannya juga sangat tergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri, dalam arti ia sebagai juragan atau pendega.
2. Dilihat dari pendidikannya, tingkat pendidikan nelayan maupun anak-anak nelayan umumnya rendah.
3. Dihubungkan dengan sifat produk yang dihasilkan nelayan maka nelayan lebih banyak berhubungan dengan ekonomi tukar-menukar, karena produk tersebut bukan merupakan makanan pokok.
4. Bahwa dibidang perikanan membuktikan investasi yang cukup besar dan cenderung mengambil resiko yang lebih besar jika dibandingkan dengan sektor lainnya.
5. Kehidupan nelayan yang miskin juga diliputi oleh ketentraman, misalnya ditunjukkan oleh terbatasnya anggota keluarga yang secara langsung dapat ikut dalam kegiatan produksi dan ketergantungan nelayan yang sangat besar pada satu mata pencaharian yaitu menangkap ikan.

Nelayan adalah pekerjaan yang hakekatnya harus memburu ikan. Oleh karena ikan yang diburu itu selalu berpindah-pindah tempat (*mobil*) maka hasil yang diperoleh nelayan senantiasa tidak pernah pasti yaitu kadangkala banyak tetapi juga kadangkala tidak mendapatkan hasil. Pada saat hasil sedang jelek, ditambah dengan cuaca yang buruk bahwa hidup mati seakan-akan hanya bergantung pada kondisi perahu dan mesin saja maka seringkali ledakan emosi terjadi diantaranya (Masyhuri, 1999).

Nelayan didalam ensiklopedia Indonesia digolongkan sebagai pekerja, yaitu orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung sebagai mata pencahariannya.



Sedangkan pengertian nelayan menurut Dirjen Perikanan, Departemen Pertanian (1998), yang disebut nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan binatang atau tanaman air dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual.

#### 2.4 Konteks Masyarakat Nelayan

Menurut Abdul Syani bahwa masyarakat merupakan kelompok kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupan. Supaya dapat menjelaskan pengertian masyarakat secara umum, maka perlu ditelaah tentang ciri-ciri dari masyarakat itu sendiri. Menurut Soerjono Soekanto, menyatakan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok yaitu:

1. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tidak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup

bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.

3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

Nelayan di dalam Ensiklopedia Indonesia digolongkan sebagai pekerja, yaitu orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencahariannya. Dalam kamus besar Indonesia pengertian nelayan adalah orang yang mata pencaharian utama dan usaha menangkap ikan di laut. Masyarakat nelayan sendiri secara geografis adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang dikawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sedangkan menurut M. Khalil Mansyur mengatakan bahwa masyarakat nelayan dalam hal ini bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang integral dalam lingkungan itu. Dari beberapa definisi masyarakat nelayan dan definisi nelayan yang telah disebutkan diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa:

1. Masyarakat nelayan adalah kelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian menangkap ikan laut.
2. Masyarakat nelayan bukan hanya mereka yang mengatur kehidupannya hanya bekerja dan mencari ikan di laut, melainkan mereka yang juga tinggal disekitar pantai walaupun mata pencaharian mereka adalah bercocok tanam dan berdagang.

Jadi pengertian nelayan secara luas adalah sekelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian pokok mencari ikan di laut dan hidup di daerah

pantai, bukan mereka yang bertempat tinggal di pedalaman, walaupun tidak menutup kemungkinan mereka juga mencari ikan di laut karena mereka bukan termasuk komunitas orang yang memiliki ikatan budaya masyarakat pantai. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumber daya perikanan. Mereka menjadi komponen utama konstruksimasyarakat maritim Indonesia.

Seperti juga masyarakat yang lain, masyarakat menghadapi sejumlah masalah politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kemiskinan, kesenjangan sosial, dan tekanan-tekanan ekonomi yang dating setiap saat.
2. Keterbatasan akses modal, teknologi, dan pasar, sehingga mempengaruhi dinamika usaha.
3. Kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada.
4. Kualitas SDM yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik.
5. Degradasi sumber daya lingkungan baik dikawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil.
6. Belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional.

Masalah-masalah di atas saling terkait satu sama lain misalnya, masalah kemiskinan. Ini disebabkan oleh hubungan-hubungan korelatif antara

keterbatasan akses, lembaga ekonomi belum berfungsi, kualitas SDM rendah, degradasi sumber daya lingkungan, dan belum adanya ketegasan kebijakan pembangunan nasional yang berorientasi kesektor maritim. Atau sebaliknya, kemiskinan menjadi penyebab timbulnya kualitas SDM dan degradasi sumber daya lingkungan. Karena itu, penyelesaian persoalan kemiskinan dalam masyarakat pesisir harus bersifat integralistik.

1. Masalah aktual lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa potensi untuk berkembangnya jumlah penduduk miskin dikawasan pesisir cukup terbuka. Hal ini disebabkan dua hal penting sebagai berikut:  
Meningkatnya degradasi kualitas dan kuantitas lingkungan pesisir laut. Degradasi lingkungan ini terjadi karena pembuangan limbah dari wilayah darat atau perubahan tata guna lahan di kawasan pesisir untuk kepentingan pembangunan fisik. Disamping itu, ancaman terhadap kelangsungan hidup sumber daya perikanan berasal dari praktik-praktik penangkapan yang merusak ekosistem laut.
2. Membengkaknya biaya operasi penangkapan karena meningkatnya bahan bakar minyak (bensin dan solar). Sehingga nelayan menyasiasi kenaikan harga bahan bakar dengan menggunakan bahan bakar minyak tanah dicampur dengan oli bekas atau solar. Hal ini berdampak negatif terhadap kerusakan mesin perahu, sehingga dapat membebani biaya investasi nelayan. Persoalan lain yang menjadi akar kemiskinan nelay ketergantungan yang tinggi terhadap kegiatan penangkapan. Faktor-faktor ketergantungan ini sangat beragam. Akan tetapi, jika ketergantungan itu jadi di tengah-tengah masih tersedia pekerjaan lain di luar sektor perikanan, tentu saja hal ini sangat mengurangi daya tahan nelayan dalam menghadapi tekanan-tekanan ekonomi. kurang menyadari bahwa kondisi ekosistem perairan mudah berubah setiap saat,

sehingga bisa berpengaruh terhadap pendapatan nelayan. Pada musim ikan, aktivitas ekonomi sangat tinggi, pada musim laep, aktivitas para nelayan nyaris tidak ada, mereka menunggu musim panen. Sebagian nelayan melakukan aktivitas perikanan tangkap lain misalnya memancing. Sebagian lain berprofesi menjadi tukang atau kuli bangunan, melakukan aktivitas produksi dan penjualan ikan asap. Di samping hal-hal diatas, rendahnya ketrampilan nelayan untuk melakukan diversifikasi kegiatan penangkapan dan keterikatan yang kuat terhadap pengoperasian satu jenis alat tang terhadap timbulnya kemiskinan nelayan. Karena terikat pada satu jenis alat tangkap dan untuk menangkap ikan tertentu maka ketika sedang tidak musim jenis ikan tersebut, nelayan tidak dapat berbuat banyak. Dengan demikian, diversifikasi penangkapan sangat diperlukan untuk membantu nelayan dalam mengatasi masalah kemiskinan.

### **2.5 Karakteristik Sosial Masyarakat Nelayan**

Roucek dan warren menyatakan bahwa, masyarakat pedesaan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Punya sifat homogen dalam (mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan serta dalam sikap dan tingkah laku).
2. Kehidupan desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. kebutuhan ekonomi rumah tangga.
3. Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada. Misalnya, keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya.
4. Hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet dari pada kota serta jumlah anak yang ada dalam keluarga inti lebih besar. Dalam perspektif stratifikasi sosial ekonomi, masyarakat pesisir bukanlah

masyarakat yang homogen. Dilihat dari aspek interaksi masyarakat dengan sumber daya ekonomi yang tersedia dikawasan pesisir, masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok yang beragam.

Masyarakat pesisir terkelompok sebagai berikut:

- a. Pemanfaatan langsung sumber daya lingkungan, seperti nelayan (yang pokok), pembudidaya ikan di perairan pantai (dengan aring apung atau karamba), pembudidaya rumput laut atau mutiara, dan petambak.
- b. Pengolah hasil ikan atau hasil laut lainnya, seperti pemindang, pengering ikan, pengasap, pengusaha terasi atau kerupuk ikan atau tepung ikan, dan sebagainya.
- c. Penunjang kegiatan ekonomi perikanan seperti pemilik toko atau warung, pemilik bengkel (montir dan las), pengusaha angkutan, tukang perahu, dan buruh kasar (manol).

Di desa-desa pesisir yang memiliki potensi perikanan tangkap (laut), cukup besar dan memberi peluang mata pencaharian bagi separuh atau sebagian besar penduduknya melakukan kegiatan penangkapan, masyarakat atau kelompok sosial nelayan merupakan pilar sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pesisir. Karena masyarakat nelayan berposisi sebagai produsen perikanan tangkap, maka kontribusi mereka terhadap dinamika sosial ekonomi lokal sangat besar. Peluang kerja disektor tangkap ini tidak hanya memberi manfaat secara sosial ekonomi pada masyarakat lokal, tapi juga kepada masyarakat desa-desa lain di daerah hulu yang berbatasan dengan desa nelayan tersebut. Karena masyarakat merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, maka kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik kebudayaan atau perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya

masyarakat nelayan adalah sebagai berikut, memiliki struktur relasi pattron-klien sangat kuat, etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan, dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), dan berperilaku “konsumtif”.

Suatu sifat utama dari perkembangan ekonomi dan kemajuan ke arah suatu pola bahan dan jasa dihasilkan serta dipakai dalam kelompok keluarga. Tetapi makin lanjut perkembangan ekonomi masyarakat makin banyak orang yang mengkhususkan diri dalam kewajiban-kewajiban tertentu dan ekonomi berdikari dari kelompok keluarga diganti oleh pertukaran barang-barang dan jasa-jasa. Meskipun demikian pada tingkat yang paling sederhana pun dari ekonomi berdikari keluarga, masih ada pembagaian kerja di antara anggota-anggota keluarga itu, kriteria utama untuk pembagian itu adalah umur dan jenis kelamin. Sebagian menadapat tugas-tugas yang ringan biasanya diberikan pada anak-anak atau orang-orang tua, kewajiban-kewajiban lain yang tertentu dikerjakan hanya oleh wanita-wanita, sedangkan kewajiban lain adalah tanggung jawab kaum pria dewasa.

Patron-klien merupakan basis relasi sosial masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir. Relasi sosial atau pattron-klien sangat dominan dan terbentuk karena karakteristik kondisi mata pencaharian, sisitem ekonomi, dan lingkungan. Hubungan demikian terpola dalam kegiatan organisasi produksi, aktivitas pemasaran, dan kepemimpinan sosial. Pola-pola hubungan pattronklien dapat menghambat atau mendukung perubahan sosial ekonomi. Namun demikian, dalam kegiatan pemberdayaan sosial ekonomi, pola-pola hubungan pattron-klien harus diberlakukan sebagai modal sosial atau potensi pemberdayaan masyarakat. Perilaku setiap individu umumnya akan terlihat

secara penuh bila seseorang berada dalam kancah pergaulan di tengah masyarakat. Perangainya dalam berinteraksi dengan orang lain memang akan dijadikan ukuran keberhasilan seseorang membawakan dirinya di lingkungan keluarganya, pekerjaannya, dan masyarakat luas lingkungannya. Karena terkait dengan pembawaan dan sikap, pola interaksi sosial perorangan itu sedikit banyak akan ikut mewarnai corak tingkah laku suku bangsanya secara keseluruhan. Sekalipun masyarakat nelayan bersifat individualistis sehingga kepentingan pribadinya selalu bakal didahulukan dan diutamakan, semangat kekeluargaan mereka terhitung besar.

Pertalian antar kaum kerabat memang sangat diperhatikan oleh masyarakat nelayan, terutama bila dihadapi situasi memertentangkan kelompok dirinya terhadap komunitas di luarnya. Mereka percaya bahwa memiliki kaum kerabat atau sanak keluarga yang besar jumlahnya merupakan suatu tanda keberhasilan dalam hidup di dunia ini. Para nelayan sangat akrab dengan laut, sehingga tidak heran jika para nelayan mempunyai pengetahuan yang lebih di bidang perbintangan. Pengetahuan ini sangat bermanfaat untuk memilih saat yang tepat buat melaut, menentukan arah angin dalam melayari lautan untuk menangkap ikan atau untuk keperluan navigasi lainnya. Para nelayan mengenal mata angin yang sistem penanamannya mirip dengan yang dimiliki orang Inggris. Pengalaman dan pengetahuan para nelayan yang panjang tentang waktu, musim dan iklim memang telah dimanfaatkan dengan baik dalam bertani di lahan yang berekologi labil untuk menjamin keberhasilan kegiatan yang bakal dilakukannya. Dengan demikian, mereka pasti sudah lama tahu bahwa munculnya bintang waluku di langit menandakan saat terbaik untuk turun kesawah, tegalan atau pertanian lainnya. Pengetahuan serupa tentu dipakai pula untuk keperluan bernavigasi dan menangkap ikan di lautan terbuka.



## 2.6 Gender

Hilary M. Lips dalam Mufidah mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya laki-laki dan perempuan (*cultural expectation for women and men*) (Mufidah, 2003, h.3). Mansour Fakih berpendapat bahwa semua hal yang dapat di pertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan, yang bias berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender.

Gender merupakan suatu konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir sehingga dapat dibentuk atau diubah tergantung dari tempat, waktu, status sosial. Gender bukan merupakan kodrat Tuhan melainkan buatan manusia yang dapat dipertukarkan sifatnya. Pada kenyataan sekarang ini, perempuan tidak hanya aktif dan berperan di sektor domestik saja, sudah banyak perempuan yang mulai berperan dalam sektor publik. Seperti halnya, perempuan yang berkarir dalam dunia politik negara, perempuan yang bekerja keras sebagai aktivis yang membela orang-orang yang haknya dirampas, perempuan yang bekerja di kantor, dan lain-lain (Abdullah, 2006).

## 2.7 Peran Perempuan

Pada dasarnya, secara umum peran perempuan dikategorikan ke dalam dua sektor domestik dan sektor publik. Pertama, dalam sektor domestik, perempuan berperan dalam kelangsungan hidup kerumahtanggaan termasuk memastikan perawatan suami, anak, anggota keluarga, dan rumah tangga. Seperti yang dinyatakan Murniati bahwa urusan rumah tangga diserahkan kepada istri dan anak perempuan, termasuk urusan yang menyangkut pendidikan anak dan pemulihan energy suami yang bekerja menjadi tanggung jawab istri yang harus dipenuhi tanpa upah. Kedua, dalam sektor publik perempuan menjalankan perannya melalui kegiatan dan/atau aktivitas

dalam sektor publik dengan tujuan untuk melakukan kegiatan sosial maupun kegiatan profesional (Murniati, 2004).

Dalam konteks pendidikan Islam pentingnya pendidikan bagi perempuan tidak terlepas dari perannya yang sangat sentral dalam pendidikan anak-anaknya kelak. Artinya, perempuan merupakan figur inti bagi pendidikan dalam ranah domestik-rumah tangganya. Pendek kata, perempuan adalah ujung tombak pendidikan masyarakat dalam mengembangkan budaya, sosial, sastra, politik hingga agama (Zuhudi, 2006).

### **2.8 Hubungan Perempuan dengan Laki-laki**

Hubungan perempuan dengan laki-laki secara umum dapat didefinisikan sebagai bentuk hubungan antara perempuan dan laki-laki baik secara khusus yang menyangkut kepentingan reproduktif, maupun hubungan perempuan dengan laki-laki dalam konteks hubungan di lingkungan sosial. Hubungan antara perempuan dengan laki-laki yang menyangkut kepentingan reproduktif, disebut Caroline Mosser sebagai peran produktif perempuan. Mosser berpendapat bahwa peran reproduktif perempuan merupakan peran yang berhubungan dengan tanggung jawab melahirkan, pengasuhan anak, serta tugas-tugas domestik yang dibutuhkan untuk menjamin pemeliharaan dan reproduksi tenaga kerja yang menyangkut kelangsungan tenaga (Mosser, 2003).

Warto dalam Abdullah berpendapat bahwa sejak munculnya wanita yang mulai ikut bekerja, banyak pekerjaan domestik wanita, misalnya: memasak, menyapu, dan mengasuh anak, mulai digantikan oleh suaminya, terutama bagi wanita (istri) pabrikan yang bekerja malam. Hal yang sama jarang dilakukan oleh generasi sebelumnya, karena masih kuatnya pandangan bahwa pekerja domestik hanya layak dikerjakan oleh wanita (Abdullah, 2006).

## 2.9 Kesenjangan Gender dalam Pendidikan

Gender dapat diartikan sebagai jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin (Muhtar dalam Suryadi, 2004). Disebut jenis kelamin sosial karena merupakan tuntutan masyarakat yang sudah menjadi budaya dan norma sosial masyarakat yang membedakan peran jenis kelamin laki-laki dan perempuan, walaupun tidak ada hubungannya dengan kondisi tampilan dan fungsi fisik yang secara kodrati memang ada perbedaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gender merupakan jenis kelamin sosial, yang berbeda dengan jenis kelamin (Suryadi, 2004).

Menurut Mansour Fakih (2004), untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dan kata seks atau jenis kelamin. Pengertian jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, misalnya bahwa manusia berjenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat sebagai berikut: memiliki penis, memiliki jakala (kala menjing) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak dapat dipertukarkan antara alat biologis laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau Kodrat.

Adanya perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (gender inequalities). Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan.

Ketidakadilan gender merupakan system dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari system tersebut. Maka dapat dilihat banyak kesenjangan yang terjadi akibat gender dan salah satunya adalah dalam bidang pendidikan (Fakih, 2004).

Faktor kendala kesetaraan perempuan dalam pendidikan, pertama, proses sosialisasi gender membuat perempuan merasa berkewajiban memenuhi harapan budaya dan tradisi: mengabdikan pada keluarga, menjadi istri yang baik, kesadaran akan posisi subordinatnya menyebabkan perempuan seringkali menjadi submisif, membatasi atau membendung aspirasinya dan enggan mendayagunakan potensi yang dimilikinya secara optimal. Kedua, sistem nilai budaya dan pandangan keagamaan kurang mendukung kesertaan perempuan dalam pendidikan. Pandangan stereotip beranggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena semakin tinggi sekolahnya semakin sulit untuk mendapatkan jodoh. Ketiga, prioritas pendidikan masih diperuntukkan bagi laki-laki yang kelak akan menjadi pencari nafkah. Perempuan sedikit dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan, sehingga kebijakan pendidikan yang dihasilkan cenderung bersifat androsentris, semata-mata berorientasi pada kepentingan murid laki-laki (Marhaeni, 2007).

Dalam hal pendidikan formal, perempuan di seluruh dunia menghadapi problem yang sama. Dibanding lawan jenisnya, kesertaan perempuan dalam pendidikan formal jauh lebih rendah. Di Negara-negara dunia ketiga di mana pendidikan dasar belum diwajibkan, jumlah murid perempuan umumnya hanya separuh atau sepertiga dari jumlah murid laki-laki. Di Negara yang mewajibkan pendidikan dasar, perbedaan jumlah itu tetap ada bahkan melonjak drastis segera setelah pendidikan yang lebih tinggi, lebih banyak dibandingkan jumlah murid laki-laki, dan umumnya mereka yang meneruskan pendidikan dari keluarga yang mampu. Berdasarkan statistik jumlah penduduk laki-laki, (di Indonesia laki-

laki 48% dan perempuan 52%) mestinya untuk dunia pendidikan juga harus lebih banyak perempuannya dibandingkan laki-laki. Tetapi hal ini agaknya belum terpenuhi kecuali untuk perguruan tinggi tertentu dan sekolah tertentu yang memang jurusannya diasosiasikan dengan jurusan perempuan (Marhaeni, 2007).

## 2.10 Kesetaraan Gender dalam Islam

Kedudukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat menimbulkan masalah tersendiri. Sampai saat ini kesetaraan gender menjadi pokok pembahasan dikalangan masyarakat, terutama dikalangan pemuka agama. Dalam islam laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pada perempuan, yaitu laki-laki sebagai pemimpin dalam sebuah keluarga. Hal ini yang memicu adanya kritikan bagi perempuan yang memiliki pangkat dan kedudukan lebih tinggi dari laki-laki, sebab kenyataannya perempuan juga ada yang memiliki kemampuan dan keahlian yang lebih tinggi dari laki-laki.

Menurut Mufidah (2009), pengembangan ajaran islam di Indonesia memiliki masalah mendasar, yaitu kaitannya dengan isu keadilan kesetaraan gender. Salah satu contoh yang dapat dilihat adalah adanya kesenjangan gender dikalangan pesantren seperti akses, partisipasi, peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan, baik pada saat pengambilan keputusan, pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas.

Islam menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang terbaik dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Pernyataan ini menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki nilai lebih dibandingkan dengan yang lain. Manusia baik laki-laki maupun perempuan sebagai kholifah dimuka bumi dan memiliki kewajiban serta tanggung jawab yang sama sesuai kapasitas (Miftah, 2013).

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah obyek dimana kegiatan penelitian dilakukan. Yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah masyarakat pesisir yakni keluarga nelayan di Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Alasannya dipilihnya daerah ini adalah karena Di Desa Puger Kulon ini penduduknya bekerja sebagai nelayan selain itu di desa ini juga mempunyai kepadatan penduduk tinggi namun tingkat pendidikannya masih tergolong rendah. Oleh karena itu, hal tersebut menarik untuk diteliti karena peneliti ingin mengetahui faktor internal yang berpengaruh pada ketidakberlanjutan pendidikan anak nelayan, faktor eksternal yang berpengaruh pada ketidakberlanjutan pendidikan anak nelayan, dan mengetahui pengutamaan gender antara laki-laki dan perempuan di Desa Puger Kulon, Kabupaten Jember Jawa Timur. Waktu Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2014.

#### 3.2 Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah masyarakat nelayan yang memiliki anak masih bersekolah maupun tidak bersekolah, anak nelayan baik laki-laki maupun perempuan yang melanjutkan sekolah maupun tidak melanjutkan sekolah yang tujuannya untuk mengetahui faktor internal yang berpengaruh pada pendidikan anak nelayan, faktor eksternal yang berpengaruh pada pendidikan anak nelayan, dan pengutamaan gender pada pendidikan.

Pemilihan responden dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*. Pemilihan informan dan responden dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan waktu yang relative singkat dan banyak sehingga dapat dengan mudah mendapatkan informasi. Informan yang terpilih kemudian

dimanfaatkan untuk dapat saling berbagi pengalaman, berbicara, bertukar pikiran serta dapat menjelaskan permasalahan yang dialami.

### 3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut digunakan karena dalam penelitian ini berkaitan dengan kehidupan social, pendidikan dan masyarakat nelayan yang membutuhkan informasi dari informan. Metode lain yang digunakan adalah metode analisis Harvard. Karena dalam penelitian ini juga melibatkan relasi gender dalam pendidikan.

Metode analisis Harvard merupakan suatu analisis yang dapat digunakan dalam menentukan kegiatan gender. Pengertian lain menyebutkan bahwa analisis Harvard merupakan alat untuk menentukan jenis kegiatan antara laki-laki dan perempuan dalam beraktivitas sehari-hari (Sukesi, 2013). Contoh Profil kegiatan masyarakat pesisir secara umum dengan menggunakan analisis Harvard misalkan sebagai berikut:

Tabel 1. Alat Profil Aktifitas

<b>Aktifitas</b>	<b>Perempuan (♀)</b>	<b>Laki-Laki (♂)</b>
Aktifitas Produksi <ul style="list-style-type: none"><li>• Pertanian</li><li>• Pekerjaan</li><li>• Peternakan</li><li>• Perikanan</li><li>• Dsb</li></ul>		
Aktifitas reproduksi <ul style="list-style-type: none"><li>• Pendidikan</li><li>• Pemenuhan energy KK</li><li>• Penyiapan makanan</li><li>• Menjaga anak</li><li>• Kesehatan</li><li>• Membersihkan rumah</li><li>• Memperbaiki rumah</li></ul>		

Tabel 2. Profil akses dan control atas sumber daya dan benefit

	Akses		Kontrol	
	Perempuan	Laki-laki	perempuan	Laki-laki
<b>Sumber daya</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanah</li> <li>• Alat reproduksi</li> <li>• Tenaga kerja</li> <li>• Cash/uang</li> <li>• Pendidikan</li> <li>• Pelatihan</li> <li>• Tabungan</li> <li>• Dll</li> </ul>				
<b>Benefit</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Asset kepemilikan</li> <li>• Non pendapatan</li> <li>• Kebutuhan dasar</li> <li>• Pendidikan</li> <li>• Kekuasaan politis</li> <li>• Dll</li> </ul>				

Tabel 3. Kegiatan sosial

Kegiatan	Perempuan (♀)	Laki-laki (♂)
Sosial (kegiatan kemasyarakatan yang tidak berkaitan dengan upaya menghasilkan pendapatan berupa uang): <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengajian</li> <li>• Kerja bakti</li> <li>• Ronda malam</li> <li>• Rapat desa</li> </ul>		

Sumber : Diadop dari Sukeesi 2013.

Kekuatan atau keutamaan dari kerangka Harvard adalah :

- Praktis dan mudah digunakan khususnya pada analisis mikro yakni level komunitas dan keluarga
- Berguna untuk baseline informasi yang detail
- Fokus pada hal-hal yang kasat mata, fakta objektif, focus pada perbedaan gender dan bukan pada kesenjangan gender
- Gampang dikomunikasikan pada pemula atau awam

### Keterbatasan

- Tidak ada fokus pada dinamika relasi kuasa dan kesenjangan (inequality)
- Tidak efektif untuk sumberdaya yang tidak kasat mata seperti jaringan sosial dan sosial capital terlalu menyederhanakan relasi gender yang kompleks, kehilangan aspek negosiasi.

Moeleong (2007), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahnnya. Sedangkan Denzin dan Lincoln 1987 menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud mendefinisikan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Menurut Jne Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia social, dan prespektifnya di dalam dunia, dari segi konsep perilaku, presepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Dari kajian tentang definisi-definisi tersebut dapatlah disintetiskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, presepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Meoleong, 2007).

### 3.4 Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data dilakukan bersama dengan pengumpulan data, adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

#### 3.4.1 Survei

Metode survei adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang bersifat deskriptif, asosiatif, dan logika sebab akibat mengenai kelompok besar ataupun kecil melalui orang ataupun media lainnya. Metode survei menggunakan kuesioner sebagai instrument pengumpulan datanya. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu (Hariwijaya, 2007).

#### 3.4.2 Observasi

Menurut Narbuko (2008), observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian terlebih menggunakan metode kualitatif. Pengamatan atau observasi dimanfaatkan sebesar-besarnya seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln dalam moleong (2007), bahwa :

- a. Teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung.
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.

- d. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti maupun memahami situasi-situasi yang rumit.

Untuk mengetahui gambaran awal tentang subjek penelitian, maka peneliti terlebih dahulu mengadakan survey terhadap situasi dan kondisi sasaran penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mengamati langsung tentang hal-hal yang berkaitan dengan focus penelitian, misalnya melakukan pengamatan terhadap kondisi lingkungan sekitar lokasi penelitian dan kegiatan serta perilaku anak-anak dari keluarga nelayan.

#### 3.4.3 Wawancara

Menurut Narbuko (2008), wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Menurut Moleong (1998), pengambilan data dalam metode wawancara dilakukan secara langsung saat pengamatan, dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Keuntungan menggunakan metode wawancara adalah :

- a. Wawancara dapat digunakan pada responden yang tidak bias membaca dan menulis.
- b. Jika ada pertanyaan yang belum dipahami, pewawancara dapat segera menjelaskan.
- c. Wawancara dapat mengecek kebenaran dari jawaban responden dengan mengajukan pertanyaan pembandingan atau dengan melihat wajah maupun gerak-gerik responden.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mengungkap apa penyebab anak nelayan tidak dapat melanjutkan pendedidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seberapa besar orang tua memberikan motivasi kepada anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Wawancara

dalam penelitian ini biasa dilakukan saat ada responden yang tidak bisa membaca dan menulis.

#### **3.4.4 Dokumentasi**

Metode dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data dan mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006). Dokumen ini dimaksudkan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Dokumen dapat berupa surat-surat, gambar atau foto dan catatan lain yang berhubungan dengan penelitian. Dokumentasi dalam hal ini adalah untuk memperoleh data tertulis dan nyata yang meliputi: gambaran umum desa Puger Kulon yang dapat dilihat dari data Monografi desa dan foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet (Sugiyono, 2008).

Kuesioner ini tidak dapat diberikan kepada responden untuk diisi sendiri, melainkan peneliti melakukan wawancara langsung untuk pengisian kuisisioner. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kuisisioner yang tidak dikembalikan kepada peneliti dan dengan cara ini apabila ada pertanyaan yang tidak dimengerti oleh responden, peneliti bias langsung menjelaskan sampai responden dapat memberikan informasi.

Adapun aspek yang ditanyakan dalam kuisisioner dalam penelitian ini meliputi identitas responden, hasil pendapatan, latar belakang pendidikan



dan hal yang berkaitan dengan fokus penelitian (Problematika pendidikan anak nelayan), di Desa Puger Kulon.

### 3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Surakhmad (1998), terdapat beberapa teknik dalam memilih sampel, yang bergantung pada sifat populasi dan tujuan penyelidikan. Terdapat pengaruh tertentu yang dapat mengurangi ketelitian sampel untuk meramalkan keadaan populasi. Pengaruh-pengaruh yang demikian disebut “kesalahan” dalam sampel. “Kesalahan” yang dapat terjadi dalam penarikan sampel adalah karena terdapat unsur-unsur tertentu dari populasi yang terdapat didalam sampel dan unsur-unsur lainnya yang kebetulan tidak termasuk.

Teknik pengambilan sampel sangat penting dalam suatu penelitian. Sampel tidak mencerminkan secara tepat keadaan populasi sehingga generalisasi dari sampel ke populasi mengandung resiko terjadinya kekeliruan atau ketidaktepatan. Semakin tidak sama sampel dan populasi, maka semakin tinggi tingkat kekeliruan dalam generalisasi tersebut. Berbagai teknik penentuan sampel merupakan cara untuk memperkecil kekeliruan generalisasi dari sampel ke populasi. Hal tersebut dapat dicapai apabila diperoleh sampel yang representative, yaitu sampel yang mencerminkan populasi (Suryabrata, 1988).

Penentuan jumlah sampel yang diambil menggunakan metode *Slovin Formula*, yaitu suatu metode yang diambil menghitung jumlah sampel apabila jumlah populasi diketahui. Selanjutnya untuk pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu secara *purposive sampling*. Pengambilan sampel secara *nonprobability sampling* dengan menggunakan *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan dengan sengaja artinya sampel yang diambil sudah diketahui benar dan tidak diragukan lagi keasliannya. Namun, peneliti harus memilih daerah kunci karena tidak semua daerah dapat

diambil sampelnya .Rumus berdasar Slovin Formula digunakan untuk menentukan jumlah minimal sampel (responden) yang harus digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah rumus *Slovin Formula*:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{50}{1 + 50 \cdot 0,05^2} = 43$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Persen kelonggaran ketidaktepatan karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, misal 10%.

### 3.6 Jenis dan Sumber Data

#### 3.6.1 Data Primer

Menurut Supomo (1998), data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara dan pengamatan (observasi), dan juga memberikan kuisioner kepada masyarakat yaitu kepala keluarga. Data primer disini adalah data yang diperoleh langsung dari responden dilokasi penelitian, dalam hal ini data primer yang dibutuhkan adalah mengenai: faktor internal yang berpengaruh pada ketidakberlanjutan pendidikan anak nelayan, faktor eksternal yang berpengaruh pada ketidakberlanjutan pendidikan anak nelayan, pengautamaan gender dalam pendidikan anak nelayan di Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, Jawa Timur.

### 3.6.2 Data Sekunder

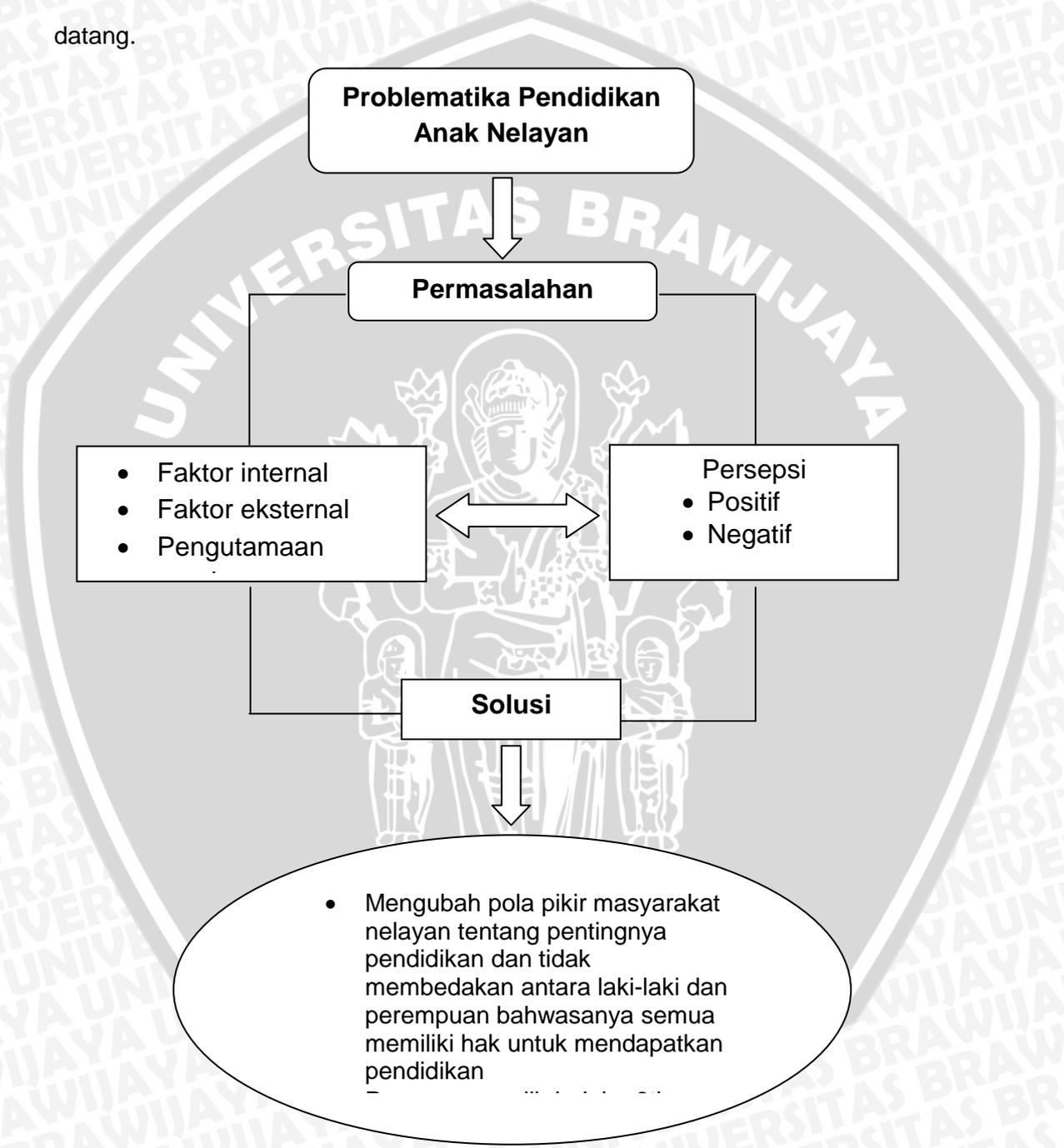
Menurut Indriantoro (1998) data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, misalnya dari biro pusat statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya. Dalam pengumpulannya data sekunder ini dapat diperoleh dari instansi yang terkait seperti Kantor Kepala Desa, Dinas Kelautan dan Perikanan serta instansi-instansi yang terkait lainnya yang bersangkutan dengan judul atau topic penelitian. Data sekunder yang dibutuhkan adalah data mengenai : profil sarana pendidikan di Desa Puger Kulon, letak dan geografis Desa Puger Kulon, jumlah penduduk, keadaan umum perikanan lokasi penelitian, produksi perikanan kabupaten Jember, fasilitas umum baik prasarana dan sarana yang ada di Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, Jawa Timur.

### 3.7 Kerangka Berpikir

Penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan beberapa pengukuran. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada penelitian dilakukan dan memaksa sebab-sebab dari gejala tertentu. Analisis Deskriptif kualitatif juga digunakan untuk menjelaskan tentang berbagai masalah pendidikan anak nelayan di Desa Puger Kulon.

Alur penelitian ini dimulai dari adanya masalah pendidikan anak nelayan di Desa Puger Kulon. Permasalahan adalah adanya beberapa faktor yang berpengaruh diantaranya faktor internal faktor internal dan pengutamaan gender dalam pendidikan. Faktor internal diantaranya tingkat perekonomian keluarga, rendahnya pendidikan orang tua, dan umur kepala keluarga, faktor eksternal yang berpengaruh diantaranya biaya sekolah yang mahal, lingkungan sosial masyarakat nelayan, dan pengutamaan gender dalam pendidikan.

Persepsi orang tua terhadap pendidikan anak sangatlah rendah dimana kebanyakan masyarakat nelayan banyak berpresepsi dan beranggapan negatif tentang pendidikan, pola pikir seperti inilah yang harus dirubah, bahwasanya pendidikan juga penting bagi kehidupan anak mereka yang dimasa yang akan datang.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Umum Kecamatan Puger

Puger adalah sebuah wilayah pemerintahan kecamatan yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Jember. Kecamatan Puger sendiri berada di daerah pesisir pantai selatan Samudera Indonesia. Secara historis nama kawasan Puger sudah ada sekitar abad 16 sampai dengan abad 18 Masehi. Kecamatan Puger mempunyai luas wilayah 148,99 km<sup>2</sup> atau 4,52% dari luas Kabupaten Jember. Secara astronomis, Kecamatan Puger terletak 8°19'49,28"S dan 113°27'50,90"T, sedangkan untuk batas-batas wilayah dari Kecamatan Puger adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Balung
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Wuluhan
- Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Gumukmas

Secara administratif Kecamatan Puger terbagi menjadi 12 Desa, yaitu:

- |                |                  |
|----------------|------------------|
| 1. Puger Kulon | 7. Kasiyan Timur |
| 2. Puger Wetan | 8. Wonosari      |
| 3. Mojosari    | 9. Jambearum     |
| 4. Mojomulyo   | 10. Puger Kulon  |
| 5. Grenden     | 11. Puger Wetan  |
| 6. Kasiyan     | 12. Mojosari     |

Kecamatan Puger terdiri dari 37 Dusun, 215 RW, 651 RT. Dari luas wilayah di Kecamatan Puger sebagian besar adalah pertanian dengan 4.039 Ha areal persawahan dan 933,4 Ha areal tegalan.



#### 4.1.1 Data Kependudukan

##### 4.1.1.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan pada jenis kelamin penduduk Kecamatan Puger terdiri dari jumlah laki-laki sebanyak 58.536 jiwa dan jumlah perempuan 58.985 jiwa. Untuk data yang lebih rinci disediakan dalam bentuk tabel seperti berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Desa	Jumlah Laki-Laki (Jiwa)	Jumlah Perempuan (Jiwa)
1.	Puger Kulon	7.436	7.292
2.	Puger Wetan	5.205	5.182
3.	Mojosari	4.846	4.899
4.	Mojomulyo	4.150	4.216
5.	Grenden	7.439	7.487
6.	Kasiyan	3.900	3.845
7.	Kasiyan Timur	6.406	6.590
8.	Wonosari	4.322	4.413
9.	Jambearum	3.500	3.731
10.	Mlokorejo	5.344	5.210
11.	Wringintelu	3.119	3.187
12.	Bagon	2.869	2.933

(Sumber : Monografi Kecamatan Puger, 2013)

##### 4.1.1.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Berdasarkan agama, kelompok penduduk di Kecamatan Puger dapat dibedakan menjadi 5 kelompok, yaitu kelompok penduduk beragama Islam, kelompok penduduk beragama Kristen, kelompok penduduk beragama Katolik, kelompok penduduk beragama Hindu,

dan kelompok penduduk beragama Budha. Data yang lebih rinci disediakan dalam bentuk tabel seperti berikut:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah (Jiwa)
1.	Islam	116.734
2.	Kristen	562
3.	Katolik	213
4.	Hindu	3
5.	Budha	9

(Sumber : Monografi Kecamatan Puger, 2013)

#### 4.1.1.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Berdasarkan pada jenis mata pencaharian, kelompok penduduk di Kecamatan Puger dibedakan menjadi 9 kelompok, yaitu pertanian; pertambangan; industri pengolahan; listrik, gas dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan jasa-jasa lainnya. Untuk lebih rinci, data disediakan dalam bentuk tabel seperti berikut:

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis Usaha	Jumlah (Jiwa)
1.	Pertanian	26.693
2.	Pertambangan	778
3.	Industri Pengolahan	3.228
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	101
5.	Bangunan	1.558
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	8.158

7.	Pengangkutan dan Komunikasi	2.059
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	133
9.	Jasa-Jasa	5.663

(Sumber : Monografi Kecamatan Puger, 2013)

#### 4.1.2 Keadaan Sosial Budaya

Secara umum, penyebaran kultur sosial dan budaya berkaitan dengan adat istiadat dan kebiasaan yang beredar dan berkembang di masyarakat, lebih konkret hal yang mempengaruhi perkembangan dan tingkat kesenjangan berawal dari leluhur dan nenek moyang pembawa tradisi, kebiasaan, rutinitas yang turun temurun secara alamiah akan diyakini dan menimbulkan insting yang kemudian dipercayai sehingga menjadi satu pedoman serta dorongan yang kuat dan pada akhirnya menjadi panutan yang tidakbisa ditolerir oleh siapapun.

Faktor eksternal yang mempengaruhi adalah tingkat pendidikan, perkembangan sosial media, suku/ras, golongan, interaksi sosial kemasyarakatan bahkan yang paling kental adalah istilah darah biru. Berkaitan dengan hal tersebut Kecamatan Puger berada pada posisi strategis mengingat sektor unggulan yang menjadi primadona adalah kelautan dan perikanan, berawal dari situlah muncul interaksi yang membawa tradisi dan budaya kemudian pada akhirnya akan menimbulkan satu masalah sosial.

#### 4.1.3 Kondisi Kesejahteraan Penduduk

Perkembangan pertumbuhan ekonomi Kecamatan Puger dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan yang berarti. Potensi alam dengan dataran ngarai yang subur, mempunyai wilayah pesisir menjadikan salah satu

potensi Kecamatan Puger yaitu pertanian termasuk perikanan laut dengan tersedianya Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Sektor pertanian merupakan *leading sector* yang memiliki peranan yang cukup besar sekitar 46,70% atau sekitar Rp 1.021,41 dari total nilai tambah di tahun 2012. Diikuti sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan kontribusi sebesar 19,80% atau sebesar Rp 433,13 milyar dan sektor industri pengolahan sebesar 14,70% atau Rp 321,50 milyar, sementara kontribusi terkecil sebesar 0,78% atau Rp 16,98 milyar adalah sektor listrik dan air.

#### 4.1.4 Potensi Sumber Daya Alam

Kondisi alam berupa hamparan pegunungan yang berbatasan dengan lautan, sehingga menjadi kelebihan khususnya berkaitan dengan sektor pariwisata, serta potensi sektor kelautan dan perikanan, pertanian, perindustrian, kehutanan, peternakan, pertambangan, dan perdagangan. Berdasarkan data statistik produksi ikan laut wilayah Kabupaten Jember tahun 2012 mencapai 8.138,3 ton dengan nilai sebesar Rp 29.349.270.000,00. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan produksi menjadi 8.191,2 ton dengan nilai sebesar Rp 33.936.030.000,00.

Kecamatan Puger dengan jumlah nelayan sebanyak 13.187 orang dan perahu sebanyak 2.410 buah mampu menghasilkan produksi pengolahan ikan kering (931,7 ton), ikan pindang (3.024,4 ton), asapan (307,5 ton), terasi (26,8 ton), kerupuk ikan (106 ton), dan tepung ikan (7,5 ton). Secara administratif, wilayah Kecamatan Puger yang sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan, pengolah ikan, dan pedagang ikan adalah wilayah Desa Puger Wetan (4.975 jiwa) dan Desa Puger Kulon (6.055 jiwa), sedangkan lahan berpotensi untuk dikembangkan untuk budidaya, pembenihan, dan produksi perikanan seluas 4.023 Ha, dan lahan yang telah dimanfaatkan untuk kegiatan tersebut seluas 136,23 Ha.

Sektor pariwisata yang dapat dikembangkan berada di wilayah Desa Puger Kulon (wisata ikan hasil laut TPI, Pantai Pancer, Nusa Barong) dan Puger Wetan, Mojosari (Pantai Tendas), dan Mojomulyo (Wisata Pantai Getem). Untuk sektor pertanian areal persawahan yang berpotensi untuk produksi komoditi padi seluas 7.685 Ha dengan hasil produksi mencapai 50.606,4 ton. Jagung seluas 6.704 Ha dengan hasil produksi 55.425,5 ton. Kedelai 87 Ha dengan hasil produksi 86,9 ton, kacang tanah seluas 15 Ha dengan hasil produksi 21,4 ton, kacang hijau seluas 117 Ha hasil produksi 113,4 ton, ubi kayu seluas 30 Ha dengan hasil produksi 312 ton, hasil sayuran (jenis terong, kubis, ketimun, kacang panjang, dan cabe) sebanyak 1.182 kuintal, jenis buah-buahan (rambutan, pisang, mangga, semangka, dan jeruk) sebanyak 30.052,7 kuintal.

Sektor perkebunan luas areal tanaman perkebunan rakyat menurut desa dan jenis tanaman (kelapa, tebu, tembakau) 736,7 Ha dengan hasil produksi kelapa 2.721.600 butir, tebu 5.303,5 kuintal, dan tembakau 822,7 kuintal. Sektor kehutanan luas areal dan tanaman kehutanan menurut desa dan jenis tanaman Jati 61,23 Ha, Bambu 48,8 Ha dengan hasil produksi 750 m<sup>3</sup>, untuk jenis tanaman lainnya 33,0 Ha dengan hasil produksi 0. Sektor peternakan jumlah ternak besar menurut desa dan jenis ternak sapi 10.757 ekor, kerbau 0, kuda 5 ekor. Jumlah ternak kecil menurut desa dan jenis ternak kambing 2.362 ekor, domba 2.354 ekor. Jumlah ternak unggas menurut desa dan jenis ternak ayam petelur 56.100 ekor, ayam pedaging 34.630 ekor, itik 38.792 ekor. Sektor industri dan pertambangan komoditas industri unggulan menurut desa ikan pindang 3.020 kuintal, terasi 17,6 kuintal, gamping 1.558.488 ton. Untuk jenis galian C pasir berada di wilayah Desa Mojosari dan Mojomulyo, sedangkan untuk galian B berada di kawasan Desa Grenden, Desa Puger Wetan, dan Desa Puger Kulon.

#### 4.1.5 Keadaan Umum Perikanan di Lokasi Penelitian

Usaha perikanan merupakan pemanfaatan sumberdaya perairan dan sumberdaya perikanan untuk tujuan memenuhi kebutuhan hidup manusia. Desa puger kulon yang terletak di pesisir memiliki potensi sumberdaya perikanan yang cukup bagus, sehingga kegiatan perikanan di Desa Puger Kulon ini beragam. Karena itu sebagian besar masyarakat Desa Puger Kulon adalah nelayan.

#### 4.1.6 Kegiatan Usaha Perikanan

Kegiatan usaha perikanan yang ada di desa puger kulon ini meliputi penangkapan ikan di laut, dan usaha pengolahan. Jenis ikan yang biasa ditangkap oleh nelayan di Desa ini adalah ikan tongkol, tuna, teri, udang, layur, pari, lemuru, cumi-cumi, cakalang, tengiri. Mekanisme pemasaran hasil perikanan atau hasil laut di Desa Puger Kulon yaitu dijual melalui pengambang, sedangkan untuk usaha pengolahan ikan berupa pemindangan, pengeringan, pembuatan terasi. Untuk perinci hasil tangkapan di Desa Puger Kulon dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil tangkapan perikanan di desa puger kulon pada tahun 2011

Tahun	Volume (Kg)	Harga (Rp.)
2007	1.870.827	5.296.901.050
2008	1.122.914	6.605.424.700
2009	1.184.615	6.242.746.300
2010	1.154.340	8.719.293.000
2011	1.804.595	14.823.712.000

(Sumber : UPPP Puger, 2013)

#### 4.1.7 Armada Penangkapan dan Jenis Alat Tangkap

Armada penangkapan yang biasa dipakai oleh nelayan di Desa Puger Kulon yaitu perahu motor dengan status kepemilikan perahu motor tersebut berjumlah 13.187 orang. Gambar kapal motor yang biasa digunakan oleh nelayan di Desa Puger Kulon, dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kapal Motor Nelayan

Jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Desa Puger Kulon ini terdiri dari Payang, Jaring dan pancing. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Jenis alat tangkap dan perkembangan alat tangkap

No.	Alat Tangkap	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Payang	198	204	205	210	360
2	Jaring	344	351	351	351	320
3	Pancing	206	222	222	310	458
<b>Total</b>		<b>750</b>	<b>777</b>	<b>778</b>	<b>871</b>	<b>1.138</b>

(Sumber : UPPP Puger, 2013)

#### 4.1.8 Profil Sarana Pendidikan di Lokasi Penelitian

Sarana pendidikan yang ada di desa Puger Kulon yaitu sekolah umum yang dibagi dalam sekolahan negeri. Sekolah negeri yang ada di Desa ini yaitu SD Negeri Puger Kulon 01 dan SD Negeri Puger Kulon 02.

#### 4.1.9 Sekolah Dasar Negeri Puger Kulon 01

Sekolah Dasar Negeri 01 Puger Kulon ini menggunakan kurikulum yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mana adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan. Kurikulum yang dikembangkan dan ditetapkan sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan yang bersangkutan serta berpedoman pada UU RI No.20 tahun 2003 tentang sisdiknas, PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah No. 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Peraturan pemerintah ni. 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi kelulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, memperhatikan paduan dan dapat mengadopsi atau mengadaptasi model kurikulum yang disusun oleh badan standar nasional pendidikan (BSNP) serta ditetapkan oleh kepala satuan pendidikan setelah memperhatikan pertimbangan dari komite sekolah.

Murid-murid yang sekolah di SD ini berasal dari dusun Puger Kulon. Untuk mata pelajaran yang biasa diberikan oleh guru/pendidik 99% tentang pelajaran umum. Untuk 1% mata pelajaran pendidikan agama islam. Berikut ini adalah gambar SDN Puger Kulon, dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. SDN Puger Kulon

Untuk jumlah pendidik atau guru, di SD ini berjumlah 13 orang yang terdiri dari laki-laki 7 orang dan perempuan 6 orang. Sedangkan untuk

jumlah muridnya di SDN ini berjumlah 345 orang yang terbagi dalam 172 orang laki-laki dan 173 orang perempuan. Untuk mengetahui jumlah siswa atau murid di SDN Puger Kulon, dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Siswa di SDN Puger Kulon Pada Tahun 2013

No	Murid	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	172	49,8
2.	Perempuan	173	50,2
	<b>Jumlah</b>	<b>345</b>	<b>100</b>

(Sumber : SDN Puger Kulon, 2013)

Untuk melihat perkembangan jumlah murid yang lulus, tidak lulus, melanjutkan dan tidak melanjutkan di SDN Puger Kulon dapat dilihat pada tabel 7.





## 4.2 Hasil dan Pembahasan

### 4.2.1 Perspektif Nelayan Terhadap Pendidikan Anak

Pendidikan merupakan suatu proses transformasi nilai, keterampilan atau informasi (pengetahuan) yang disampaikan baik itu secara formal maupun non formal, dari suatu pihak ke pihak yang lain. Pendidikan formal yaitu suatu usaha sadar manusia untuk mencapai keterampilan dan model pemikiran yang dianggap penting dalam menjalankan fungsi-fungsi sosial. Adapun pendidikan informal yaitu suatu proses transformasi nilai, keterampilan dan pengetahuan yang berjalan alamiah dan menghasilkan efek yang tetap dari lingkungan. Tingkat pendidikan seseorang itu tergantung pada bagaimana orang itu memandang pendidikan dan keadaan ekonomi mereka.

Apabila mereka berpendapat bahwa pendidikan itu penting maka mereka akan berusaha meningkatkan pendidikannya. Untuk memperoleh data tentang perspektif nelayan terhadap pendidikan, penulis menggunakan pendekatan wawancara kepada para nelayan. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan *Key Informan*. Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Sirat :

*“ Sekolah itu penting biar anak-anaknya itu bisa mengangkat derajat dan martabat orang tua supaya jadi orang sukses tidak seperti bapaknya yang lulusan SD tidak meneruskan sekolah, ibaratnya bekerja keras tapi hasilnya tidak pasti. “*

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Suwandi bahwasannya :

*“Pendidikan itu penting karena menunjang masa depan anak, setidaknya pendidikan anak harus lebih tinggi dari pendidikan orang tuanya.*

Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Anak dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua, orang yang

pertama kali dijumpai anak adalah orang tuanya, jadi secara tidak langsung ayah dan ibu adalah guru pertama bagi anak, disadari atau tidak oleh orang tua itu sendiri.

Seharusnya disaat para orang tua menanti kelahiran anaknya bahkan jauh sebelum itu, mereka sudah merancang bagaimana pola asuh dan metode apa yang akan digunakan untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya kelak. Ibarat seorang calon guru yang sedang kuliah mempelajari tentang seluk beluk menjadi seorang pendidik. Memang tidak salah bahwa pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan kita dan anak-anak kita karena pendidikan sangat dibutuhkan untuk masa depan kita tanpa adanya pendidikan kita akan bodoh dan mudah dibodohi oleh orang lain.

Ada juga nelayan yang mengatakan bahwasanya pendidikan itu tidak begitu penting asal bisa baca tulis saja itu sudah cukup. Pandangan tentang pendidikan seperti itu juga mempengaruhi pendidikan anak. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Muna yaitu:

*“Halah tidak usah sekolah tinggi-tinggi yang penting bisa membaca dan menulis itu sudah cukup, sekolah tinggi-tinggi habis sekolah ya tidak bekerja hanya mencari ikan.”*

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Timbul :

*“ Sekolah itu tidak begitu penting mbak tidak berpengaruh buat saya dan anak-anak saya lebih baik cari ikan sehari bisa dapat uang 50rb sudah cukup.”*

Usaha yang dilakukan oleh seorang juragan (pemilik perahu) untuk meningkatkan pendidikan anak berbeda dengan usaha yang dilakukan oleh seorang buruh kapal seperti halnya yang dilakukan oleh Bapak Eko :

*“Tidak hanya saya suruh sekolah mbak anak saya tapi saya suruh ikut les mbak ya seperti les bahasa inggris popoknya mata pelajarannya anak saya mbak yang penting anak saya pintar mbak keluar biaya banyak gak apa-apa demi masa depan anak saya mbak”.*

Lain halnya dengan Bapak Sustris yang hanya buruh kapal beliau hanya menyekolahkan anaknya saja karena keterbatasan biaya seperti pernyataan dibawah ini :

*“Saya hanya buruh kapal mbak anak saya bisa sekolah saja sudah untung-untungan saya bersyukur setidaknya anak saya masih bisa sekolah”.*

Dari hasil wawancara saya kepada nelayan bahwasanya ada nelayan yang menganggap pendidikan itu penting dan ada juga yang menganggap pendidikan itu tidak begitu penting adapun usaha yang dilakukan oleh kepala desa puger kulon yaitu mengsosialisasikan pendidikan wajib belajar 9 tahun tapi hasilnya belum begitu memuaskan butuh waktu untuk merubah pola pikir orang tua dan anak nelayan untuk memahami dan mengerti betapa pentingnya pendidikan.

#### **4.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perspektif Nelayan Terhadap Pendidikan Anak**

Biaya masih menjadi alasan dan kendala bagi masyarakat nelayan di Desa Puger Kulon untuk mengakses pendidikan. Ketidakadanya biaya memaksa mereka untuk tidak melanjutkan sekolah dan memutuskan untuk putus sekolah. Alasan lain adalah larangan orang tua kepada anak untuk tidak melanjutkan pendidikan dan alasan dari anak itu sendiri membantu mencari uang untuk keluarganya demi menopang kehidupan sehari-hari mereka.

Apalagi jadi orang yang hidupnya berdekatan dengan laut dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka hanya mengandalkan laut. Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suwandi selaku kepala TPI Puger :

*“ Desa puger ini berdekatan dengan laut kebanyakan masyarakat sini bekerja sebagai nelayan, ada juga sebagai pedagang ikan. Kalau istri nelayan menjual hasil tangkapan suaminya.*

Dari pekerjaannya yang sebagai nelayan pendapatan mereka tidak menentu. Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suwandi selaku kepala TPI.

*“Ya itu tadi sebagian besar orang sini bekerja sebagai nelayan yang penghasilannya tidak menentu terkadang kalo cuaca tidak mendukung mereka tidak melaut dan mereka tidak mendapatkan penghasilan sama sekali, tingkat pendidikan disini tergolong sangat rendah sekali masih banyak nelayan yang tidak bisa baca tulis”.*

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak yang sangat berpengaruh yaitu biaya. Dari hasil wawancara yang saya lakukan mayoritas mereka mengatakan bahwasanya tidak adanya biaya untuk menyekolahkan anak, selain biaya pandangan nelayan terhadap pendidikan juga mempengaruhi. Hal tersebut sama yang diungkapkan oleh Bapak Suwandi selaku kepala TPI.

*“Faktornya ya itu mbak kendala di biaya wong masyarakat sini sebagian besar nelayan dan penghasilannya ndak menentu mbak. Kadang masyarakat sini berpikir kalo pendidikan itu tidak penting, kalo perempuan ya ujung-ujungnya di dapur mbak”.*

Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Sudar juga mengatakan faktor yang menjadi penghambat pendidikan yaitu biaya, seandainya kalau beliau mampu beliau juga akan menyekolahkan anaknya sampai ketinggian

*“Kalo kemauan untuk menyekolahkan anak itu sudah ada mbak tapi biaya yang tidak ada ada mbak, anak bisa baca tulis saja sudah cukup mbak”.*

Bapak Solikin juga mengatakan bahwa yang jadi masalah dalam pendidikan adalah biaya, sebenarnya keinginan anak untuk melanjutkan sekolah itu besar akan tetapi orang tua tidak mampu terpaksa anaknya tidak melanjutkan sekolah.

*“Anak ingin melanjutkan sekolah mbak, tapi ya gimana lagi saya ndak punya biaya mbak”.*

Dari hasil wawancara diatas yang menjadi faktor penghambat adalah tidak adanya biaya yang cukup untuk menyekolahkan anaknya. Akan tetapi

harapan para nelayan dalam menyekolahkan anaknya sangat tinggi, mereka tidak ingin anaknya kelak menjadi seorang nelayan seperti mereka, seperti yang dikatakan oleh Bapak Solikin. Beliau punya harapan agar masa depannya baik tidak seperti orang tuannya yang kerjanya sebagai seorang nelayan.

*"Harapan saya biar anak saya itu nantinya jadi orang yang berguna bagi orang tua dan masyarakat".*

Sedangkan tujuannya dalam menyekolahkan anaknya yaitu:

*"Ya tadi saya ngomong itu mbak, buat masa depan anak kita biar nggak kayak saya yang kerjanya hanya sebagai nelayan".*

Dari hasil wawancara diatas harapan nelayan dalam menyekolahkan anaknya sangat besar, yaitu untuk masa depan orang tuannya dan masa depan anaknya agar anaknya kelak bisa membantunya dihari tua dan tidak mengikuti jejak orang tuannya yang bekerja sebagai nelayan.

#### **4.2.3 Faktor Internal yang Berpengaruh Terhadap Ketidakberlanjutan Pendidikan Anak Nelayan**

##### **a. Tingkat Perekonomian Keluarga**

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan pendidikan anak. Anak yang sekolah selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan anak dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Kondisi ekonomi keluarga dapat diukur dengan tingkat kesejahteraan keluarga. Salah satu indikator tingkat kesejahteraan keluarga adalah tingkat pendapatan keluarga. Pendapatan nelayan dapat diperoleh dari usaha perikanan (usaha penangkapan dan

non-penangkapan) maupun dari usaha non perikanan yang dilakukan oleh nelayan. Di satu sisi pendidikan formal diperlukan oleh masyarakat nelayan, namun di sisi lain pendidikan formal memerlukan biaya yang tidak sedikit. Biaya yang tinggi menjadi salah satu faktor penghambat bagi para nelayan dengan status sebagai masyarakat miskin yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya akibat dari ketidakpastian berusaha.

Kemiskinan yang melekat erat pada nelayan mengakibatkan mereka tidak mampu memberikan pendidikan yang cukup bagi anak-anaknya terutama pendidikan formal. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain anak selalu direndung kesedihan sehingga merasa minder dengan teman lainnya, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah sebagai pembantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum sahnya untuk bekerja, hal yang begitu juga akan mengganggu pendidikan anak. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar.

Sebagian besar penduduk Desa Puger Kulon bekerja sebagai nelayan, penghasilan mereka tak menentu pas-pasan dan harus menghidupi anak istri mereka. Apabila tidak musim ikan dan cuaca tak mendukung mereka tidak dapat hasil sama sekali dan mereka

terpaksa meminjam uang kepada pengembek. Sementara anak-anak mereka membutuhkan pendidikan/sekolah, sehingga mereka kesulitan membagi keuangan untuk makan sehari-hari dan membiayai pendidikan anak dari hasil kerjanya sebagai nelayan. Akhirnya banyak anak-anak nelayan yang tidak melanjutkan pendidikan karena faktor ekonomi keluarga yang serba pas-pasan sehingga banyak anak laki-laki yang membantu orang tuanya di laut untuk mencari nafkah. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan salah satu nelayan di Desa Puger Kulon, sebenarnya mereka ingin menyekolahkan anaknya sampai keperguruan tinggi tapi apa adanya mereka tidak punya biaya buat makan sehari-hari saja pas-pasan.

#### **b. Rendahnya Pendidikan Orang tua**

Mayoritas nelayan di Desa Puger Kulon memiliki pendidikan yang sangat rendah hanya lulusan SD dan lulusan pondok pesantren rendahnya pendidikan masyarakat juga menjadi salah satu penyebab ketidak berdayaan nelayan. Dengan pendidikan yang rendah, mereka tidak mampu merumuskan persoalan yang mereka hadapi Rendahnya pendidikan juga tidak memungkinkan mereka mengakses informasi dari luar yang mampu meningkatkan taraf hidup mereka.

Selain permasalahan biaya/materi biasanya pendidikan orang tua itu juga sangat mempengaruhi suksesnya pendidikan anak, khususnya dalam pandangan orang tua terhadap pendidikan anak, karena dengan pendidikan orang tua yang cukup/memadai maka akan membantu memotivasi, dan dorongan terhadap pendidikan anak.

Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian yang saya lakukan kebanyakan orang tua tidak memberi bantuan belajar selama anak di rumah mereka hanya bisa menyuruh belajar itu pun kadang-kadang, bahkan merkapun jarang mengontrol anaknya apakah sudah belajar atau belum. hal tersebut diakibatkan mereka tidak mengetahui apa-apa tentang sekolah atau dikarenakan pendidikan mereka sangat rendah.

### **c. Sering Mengajak Anak Melaut**

Salah satu faktor tidak berlanjutnya pendidikan anak adalah karena sikap orang tua itu sendiri yang selalu mengajak anaknya untuk membantu bekerja dilaut, sebenarnya hal seperti ini adalah sesuatu yang lumrah dalam kehidupan masyarakat pekerja, namun orang tua terkadang tidak menyadari bahwa situasi ini akan merubah polah pikir anak yang pada akhirnya membuat sianak merasa nyaman untuk kerja dan lupa pada tugas sesungguhnya yaitu sekolah.

Anak adalah aset yang paling berharga dalam kehidupan rumah tangga, maka dari itu tugas dan tanggung jawab orang tua adalah mendidiknya dengan baik. Namun kebanyakan anak mengalami eksploitasi dari orang tuanya sendiri dengan alasan membantu orang tua untuk bekerja.

Bahkan ada orang tua mengizinkan sang anak untuk keluar dari sekolah walaupun belum menyelesaikan pendidikannya. Sikap seperti ini biasanya dibarengi dengan alasan bahwa anak-anak tersebut lebih memilih untuk ikut bekerja dan membantu orang tua mencari nafkah dan bahkan pada beberapa anak perempuan sikap

permissif ini terlihat ketika orang tua mengizinkan anaknya untuk menikah sebelum lulus sekolah.

#### **4.2.4 Faktor Eksternal yang Berpengaruh Terhadap Ketidakberlanjutan Pendidikan Anak Nelayan**

##### **a. Biaya Sekolah yang Mahal**

Biaya pendidikan yang mahal dan terus meningkat dianggap sebagai faktor utama. Kebanyakan penduduk di Negara-negara berkembang hidup dalam kemiskinan sehingga mereka tidak punya biaya untuk melanjutkan pendidikan anak-anak mereka. Karena itu tidak mengherankan kalau banyak ditemukan anak-anak meninggalkan bangku sekolah setelah duduk dikelas empat untuk membantu orang tua bekerja mencari nafkah. Apalagi semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar pula biaya pendidikan yang dibutuhkan. Akibatnya jumlah penduduk yang bersekolah di tingkat pendidikan tinggi menjadi lebih sedikit dibandingkan dengan tingkat yang lebih rendah.

Rendahnya pengetahuan para nelayan tentang pendidikan akan mempengaruhi pandangan mereka terhadap pendidikan anak-anaknya, bagi mereka pendidikan tidak begitu penting dan terlalu banyak mengeluarkan biaya, karena dalam pendidikan itu diperlukan biaya yang sangat banyak sekali sedangkan penghasilan para nelayan tak menentu dan pas-pasan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Maka sebagian dari mereka enggan untuk melanjutkan pendidikan anaknya kejenjang yang lebih tinggi, apalagi dengan pekerjaan mereka yang hanya sebagai nelayan yang setiap harinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak cukup apalagi pendapatan mereka tidak menentu. Sehingga mereka berfikir buat

apa menyekolahkan anak tinggi-tinggi itu hanya akan mengeluarkan banyak biaya, bisa baca tulis saja itu sudah cukup, kerana menurut mereka belum tentu orang yang sekolahnya tinggi itu akan mendapatkan pekerjaan, buktinya banyak juga sarjana-sarjan muda yang menganggur. Hal inilah yang membuat mereka tidak melanjutkan putra putrinya ke sekolah yang lebih tinggi, dikarenakan akan membuang-buang biaya saja.

#### **b. Lingkungan sosial**

Kehidupan masyarakat disekitar anak juga berpengaruh terhadap pendidikannya. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek terhadap anak yang berada dilingkungan tersebut. Anak tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Akibatnya pendidikannya terganggu dan bahkan anak kehilangan semangat belajar karena perhatiannya semula terpusat kepada pelajaran berpindah ke perbuatan-perbuatan yang selalu dilakukan orang-orang disekitarnya yang tidak baik tadi. Sebaliknya jika lingkungan anak lingkungan orang-orang yang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anaknya, antusias dengan cita-cita yang luhur akan masa depan anaknya, anak terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya, sehingga akan berbuat seperti orang-orang yang ada di lingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak untuk belajar lebih giat lagi.

Perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap anak sehingga dapat



belajar dengan sebaik-baiknya dan bersemangat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam kehidupan bermasyarakat, lingkungan tempat tinggal seseorang itu akan membawa pengaruh besar terhadap pola tingkah laku, cara berfikir/ pandangan serta kebiasaan seseorang terhadap sesuatu. Hal ini terjadi di Desa Puger Kulon yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Banyak diantara anak-anak mereka yang tidak melanjutkan pendidikan terutama anak laki-lakinya, alasan mereka ini karena tidak memunyai biaya dan kebanyakan mereka bekerja membantu mencari uang untuk keluarga sebagai buruh kapal, kebutuhan keluarga mereka yang pas-pasan memaksa mereka untuk bekerja membantu menafkahi keluarga mereka. Namun hal ini hanya terbatas pada anak-anak nelayan yang tidak mampu saja melainkan anak-anak nelayan yang kaya pun juga banyak yang tidak melanjutkan, entah karena orang tua yang tidak mau membiayai anaknya sendiri yang malas karena sudah terbiasa memegang uang dan berfoya-foya dari hasil kerjanya sebagai nelayan.

Tidak hanya anak laki-laki tapi anak perempuan pun banyak yang tidak melanjutkan pendidikan kebanyakan mereka juga membantu mencari nafkah keluarganya dengan berjualan ikan dan ada juga setelah lulus SD melanjutkan ke pondok pesantren tidak hanya itu ada juga dari perempuan yang setelah lulus SD di jodohkan dan menikah karena mereka menganggap buat apa menyekolahkan anak perempuan mereka tinggi-tinggi toh ujung-ujungnya di dapur, faktor lain yaitu keterbatasan biaya yang mengharuskan mereka mengubur impian dan cita-citanya untuk tidak melanjutkan pendidikan yang lebih

tinggi. Dengan demikian lingkungan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak.

#### 4.2.5 Penyebab Diskriminasi Pendidikan Berdasarkan Gender

Pendidikan tidak bisa dilepaskan dengan pembangunan karena keberhasilan pembangunan merupakan kontribusi pendidikan yang berkualitas termasuk didalamnya kesetaraan gender dalam pendidikan. Tidak setara pada sektor pendidikan telah menjadi faktor utama yang paling berpengaruh terhadap ketidaksetaraan gender secara menyeluruh. Latar belakang pendidikan yang belum setara antara laki-laki dan perempuan menjadi faktor penyebab ketidaksetaraan gender dalam semua sektor seperti lapangan pekerjaan, jabatan, peran di masyarakat, sampai pada masalah menyuarakan pendapat.

Pada masyarakat nelayan di Desa Puger Kulon masih banyak perempuan dan laki-laki yang tidak meneruskan pendidikan mulai dari latar belakang keluarga sampai anak mereka, dimana masih ada perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Terdapat orang tua yang tidak mengizinkan anak perempuannya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti pendapat dan hasil wawancara saya kepada salah satu warga di desa Puger Kulon yang menyatakan bahwa :

*“perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena ujung-ujungnya kalo gak di dapur ya menikah”.*

Pola pikir yang seperti ini yang perlu diubah, karena tugas wanita tidak hanya di dapur dan menikah saja tetapi wanita berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Pada umumnya di jaman yang modern seperti ini sudah banyak perempuan yang bekerja dan mengenyam pendidikan sampai keperguruan tinggi, tetapi di Desa Puger Kulon mayoritas perempuan berjualan ikan dari hasil tangkapan suaminya dan tidak hanya itu

ada juga anak perempuan yang membutuhkan pendidikan ikut membantu ibunya berjualan ikan, seperti yang ada pada Gambar 4.



Gambar 4. Aktifitas Anak Nelayan

Pendidikan yang rendah pada perempuan sangat berpengaruh pada akses terhadap sumber-sumber produksi, dimana mereka lebih banyak terkonsentrasi pada pekerjaan informal yang berupah rendah. Selain itu pengaruh pendidikan memperlihatkan kecenderungan semakin rendahnya tingkat pendidikan, maka semakin besar ketidaksetaraan gender dalam sistem pengupahan. Semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan diharapkan akan semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia.

Perempuan yang berpendidikan tinggi, mampu membuat keluarganya lebih sehat dan memberikan pendidikan yang lebih bermutu pada anaknya. Selain itu perempuan berpendidikan tinggi memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Sebaliknya, perempuan yang pendidikannya rendah akan lebih rentan terhadap tindak kekerasan baik fisik maupun non fisik adanya ketidaksetaraan gender disebabkan oleh akses, partisipasi, dan kontrol yang tidak seimbang antara perempuan dan laki-laki. Alasan ketimpangan gender dalam pendidikan disebabkan ketersediaan fasilitas, mahalnya biaya sekolah, dan investasi dalam pendidikan. Pendapatan para nelayan tidak menentu dan serba kekurangan inilah yang memaksa mereka berpikir dua kali untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan adalah perbedaan dalam hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki dalam mengecap pendidikan formal. Ketidaksetaraan gender bidang pendidikan banyak merugikan perempuan, hal tersebut dapat dilihat, anak perempuan cenderung putus sekolah ketika keuangan keluarga tidak mencukupi, perempuan harus bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga, selain itu pendidikan yang rendah pada perempuan menyebabkan mereka banyak terkonsentrasi pada pekerjaan informal yang upahnya tidak menentu seperti berjualan ikan dari hasil tangkapan suaminya.

#### **4.2.6 Faktor-Faktor Penyebab Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan**

##### **a. Akses**

Akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Pada bidang pendidikan kesetaraan terhadap akses yakni ketersediaan sekolah, jarak yang harus ditempuh, biaya serta hambatan di lapangan, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesamaan peluang antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses peran-peran dalam kehidupan bermasyarakat. Dimana jarak menjadi salah satu penghambat, lebih banyak laki-laki daripada perempuan yang melanjutkan pendidikan, karena beberapa faktor yang melatar belakangi orang tua lebih cenderung mengkhawatirkan anak perempuannya untuk melanjutkan pendidikan sebab jarak dari rumah menuju sekolah yang sangat jauh, selain itu kondisi fisik antara anak laki-laki dan perempuan yang berbeda. Anak laki-laki dapat menjaga dirinya sendiri, sedangkan anak perempuan masih butuh perlindungan terhadap bahaya-bahaya

yang mengancam dan kondisi fisik anak laki-laki lebih kuat dari kondisi fisik seorang anak perempuan.

Ketersediaan sarana dan fasilitas pendidikan merupakan kondisi yang dihadapi oleh warga Desa Puger Kulon dalam menyekolahkan anak-anak mereka, serta untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Dari beberapa informan menyatakan bahwa semenjak mereka masih sekolah dulu sampai dengan sekarang, sarana dan prasarana sekolah masih menjadi kendala di Desa Puger Kulon. Ketersediaan sarana sekolah mempengaruhi minat para warga Desa Puger Kulon untuk bersekolah. Pada tahun 1990an, di setiap desa hanya terdapat SD. Sedangkan SMP tidak dimiliki oleh setiap desa, hanya desa tertentu yang memiliki SMP. Dengan demikian, jika penduduk desa setelah lulus SD ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP, harus mendaftar ke SMP yang terdapat di desa lain. Perjalanan ke SMP-SMP tersebut membutuhkan waktu antara 30 menit sampai dengan satu jam. Faktor biaya menjadi pertimbangan utama bagi para informan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi. Orang tua merupakan sumber pembiayaan yang utama bagi para informan ketika bersekolah, sehingga ketika tidak ada dukungan biaya dari orang tua maka mereka akan berhenti sekolah. Namun, ada pendapat berbeda mengenai kendala biaya tersebut. Salah seorang informan menyatakan bahwa biaya bukan merupakan kendala, namun faktor malas untuk melanjutkan sekolah lebih menjadi kendala utama, sehingga memilih untuk berhenti.

#### **b. Partisipasi**

Partisipasi adalah keikutsertaan atau peran seseorang/kelompok dalam suatu kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan. Dalam

konteks ini adalah keikutsertaan perempuan dalam kegiatan pendidikan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan. Perempuan selama ini hanya bergerak di sektor domestik dan tugasnya adalah mendidik anak dan menjaga kesejahteraan keluarga. Stereotip gender yang berkembang di masyarakat kita yang telah mengkotak-kotakkan peran apa yang pantas bagi perempuan dan laki-laki, sehingga perempuan kurang dilibatkan untuk berpartisipasi dalam pendidikan.

Faktor pendorong anak perempuan di Desa Puger Kulon untuk terus melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi (sampai dengan SMA) adalah dukungan penuh dari orang tua, keinginan dari dalam diri sendiri, supaya setara dengan teman-teman yang lain, terutama teman pria dalam hal pendidikan, dan pada satu keluarga bersekolah sampai tingkat SMA.

Persepsi tentang posisi dan peran anak perempuan dalam keluarga sebagai prioritas kedua setelah anak laki-laki, menyebabkan sebagian anak-anak perempuan di Desa Puger Kulon, 10 tahun yang lalu banyak yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, meskipun secara pribadi memiliki keinginan untuk terus bersekolah, supaya sama dengan teman-teman yang lain (teman pria). Namun pada keluarga yang mampu (anak juragan), ditemukan perbedaan perlakuan terhadap anak perempuan, ketika bersekolah dulu, para informan memiliki kewajiban lain yakni membantu para orang tua di rumah. Jadi, anak perempuan diberikan tanggung jawab untuk mengurus urusan rumah tangga seperti mencuci dan memasak. Sementara, anak laki-laki diberikan pekerjaan lain, bahkan ada yang tidak membantu, hanya bermain-main setiap hari. Bahkan

anak perempuan yang SMA pun tetap harus menjalankan kewajiban membantu ibu mengurus rumah tangga.

### **c. Kontrol**

Kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan dalam bidang pendidikan. Kontrol tersebut antara lain dalam keputusan melanjutkan sekolah dan memilih jurusan bagi anak. Kontrol untuk memacu partisipasi perempuan dalam pendidikan di tanah air, masih sangat didominasi oleh laki-laki.

Ketika memutuskan untuk berhenti sekolah dulu, mayoritas yang mengambil keputusan untuk berhenti adalah para orang tua informan. Selain orang tua, ada juga dari informan sendiri yang memutuskan untuk berhenti sekolah karena berbagai pertimbangan. Seperti berhenti atas permintaan orang tua, dan informan juga berkeinginan untuk bekerja supaya dapat membantu keluarga.

### **d. Nilai**

Nilai merupakan gambaran mengenai apayang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial seorang individu. Pada penelitian ini nilai yang dianalisis berkaitan dengan tradisi, perbedaan peranan dan posisi perempuan pada masa sekarang di Desa Puger Kulon berbeda dengan kondisi terdahulu, meskipun masih belum banyak tradisi yang dirubah tapi sedikit mengalami perubahan. Di mana sekarang perempuan disana tidak hanya menjual hasil tangkapan namun mereka juga sudah mulai mengerti tentang pentingnya pendidikan bagi anak mereka, meskipun tidak semua memahami arti pendidikan, sudah adanya pembinaan khusus perempuan pesisir di Desa Puger Kulon yang di adakan rutin

oleh DKP kabupaten Jember yang tujuannya untuk memberikan wawasan serta ketrampilan kepada para istri nelayan.

#### **e. Tradisi**

Tradisi menikah pada usia muda bagi perempuan di Desa Puger Kulon merupakan faktor yang menjadi pendorong ketidaksetaraan gender dalam pendidikan. Mayoritas orang tua menjodohkan anak perempuan mereka, dan menginginkan supaya anak perempuan menikah secepatnya. Selain karena dorongan orang tua, menikah di usia muda juga disebabkan karena anak perempuan tidak mau ketinggalan untuk segera menikah, supaya setara dengan teman-temannya yang telah menikah terlebih dahulu. Kondisi inilah yang menyebabkan menikah pada usia muda menjadi tradisi semenjak dahulu sampai dengan sekarang di desa-desa yang terdapat di Desa Puger Kulon. Bahkan untuk anak perempuan yang mengenyam pendidikan sampai SMA pun, tetap mengikuti tradisi menikah di usia muda. Jadi menikah di usia muda telah menjadi tradisi di Desa Puger Kulon yang dipicu oleh permintaan orang tua serta perasaan malu pada anak perempuan kalau terlambat menikah.

#### **f. Perbedaan Peranan dalam Keluarga**

Semenjak masa kecil dahulu, para informan mengakui bahwa ada perbedaan peranan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak perempuan di desa-desa yang terdapat di Desa Puger Kulon. Anak perempuan semenjak kecil telah ditanamkan nilai-nilai dan kewajiban sebagai pihak yang mengurus urusan rumah tangga. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh para orang tua telah memperkenalkan ketidaksetaraan gender bagi anak perempuan. Dengan mengajarkan bahwa anak perempuan bertanggung jawab

untuk urusan dalam rumah tangga, maka membentuk persepsi dan berkembang menjadi tradisi bahwa setiap perempuan tempat beraktivitasnya adalah di rumah. Sementara laki-laki memiliki kebebasan, karena semenjak kecil telah diberikan kebebasan oleh orang tua untuk bermain di luar rumah. Kondisi inilah yang mempengaruhi munculnya ketidaksetaraan gender dalam pendidikan bagi penduduk di Desa Puger Kulon dari dahulu sampai dengan sekarang.

#### **g. Peranan Perempuan Saat Ini**

Menurut para informan, saat ini mereka selain mengurus urusan rumah tangga, juga terlibat dalam beberapa kegiatan sosial di desa masing-masing, seperti arisan, pengajian dan ikut perkreditan. Ada juga informan yang tetap bekerja berjualan ikan dari hasil tangkapan suaminya walaupun sudah menikah dan punya anak, dengan tujuan untuk membantu perekonomian keluarga. Adapun untuk kegiatan pengurusan anak dan rumah tangga, tetap menjadi tugas perempuan. Demikian juga halnya dengan pola pengambilan keputusan tidak berbeda jauh dengan ketika para informan masih sekolah dulu. Dalam rumah tangga, suami tetap menjadi pihak utama pengambil keputusan. Pada intinya, terdapat kesamaan perlakuan terhadap perempuan, antara masa ketika para informan bersekolah dulu dengan masa sekarang, ketika mereka telah menjadi ibu rumah tangga. Secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Suami masih tetap menjadi aktor utama dalam rumah tangga yakni dalam hal sebagai pencari nafkah dan pengambil keputusan.

2. Urusan pengasuhan anak dan perencanaan pendidikan diserahkan kepada istri, karena menurut persepsi suami masalah tersebut adalah urusan perempuan sebagai ibu rumah tangga, termasuk keberlanjutan pendidikan anak-anak. Secara keseluruhan, ketidaksetaraan gender masih ditemui Desa Puger Kulon, termasuk di dalam bidang pendidikan. Tradisi menikah di usia muda, sampai dengan saat ini tetap menjadi factor dominan anak perempuan banyak yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

#### **h. Aktivitas Masyarakat Pesisir Desa Puger Kulon**

Masyarakat Desa puger kulon yang mayoritasnya bekerja sebagai nelayan setiap harinya hampir melakukan aktivitas mencari ikan di laut. Di Desa puger kulon ini masih banyak anak yang tidak menempuh pendidikan kebanyakan hanya lulusan SD, masyarakat juga melakukan aktivitas yang biasa dilakukan oleh kebanyakan orang, seperti halnya bekerja, memenuhi kehidupan sehari-hari, melakukan pekerjaan rumah serta aktivitas sosial.

Aktivitas masyarakat nelayan di desa puger kulon banyak dilakukan pada pagi hari mulai subuh sampai menjelang duhur. Pada siang hari dimanfaatkan para nelayan khususnya laki-laki untuk beristirahat karena pada sore harinya para nelayan harus berangkat mencari ikan di laut sampai pagi hari. Penjelasan mengenai kegiatan masyarakat pesisir dalam kehidupan sehari-hari, dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Aktivitas Masyarakat Pesisir Dalam Kehidupan Sehari-hari

No	Kegiatan	∑ Laki-laki (♂)	%	∑ Perempuan (♀)	%
1.	Kegiatan Produktif (kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan berupa uang) ▪ Mencari ikan di laut (nelayan)	45	100%	0	0%
	▪ Menjual hasil tangkapan	0	0%	42	93%
	▪ Mencari nafkah selain kedua mata pencaharian diatas (membuka kios, pusat oleh-oleh, sembako, dll)	0	0%	3	7%
2.	Kegiatan Reproduksi (Kegiatan yang berkaitan dengan upaya menghasilkan pendapatan berupa uang, biasanya berkaitan dengan kelangsungan hidup generasi selanjutnya): ▪ Memasak, mencuci, menyapu	0	0%	45	100%
	▪ Menyediakan air bersih	45	100%	0	0%
	▪ Mengasuh dan merawat anak	45	50%	45	750%
	▪ Menjaga anggota keluarga agar tidak sakit.	45	100%	45	100%
3.	Kegiatan sosial (kegiatan kemasyarakatan yang tidak berkaitan dengan upaya menghasilkan pendapatan berupa uang) ▪ Pengajian	7	15%	13	28%
	▪ Kerja bakti	9	20%	7	15%
	▪ Rapat Nelayan	45	100%	45	100%

Sesuai Tabel 10, kegiatan produktif masyarakat berupa kegiatan mencari ikan dilaut di wilayah Puger Kulon, didominasi oleh laki-laki sebanyak 45% sedangkan perempuan sebanyak 0%. Hal ini membuktikan bahwa secara konstruk gender laki-laki memiliki kesempatan yang lebih tinggi dalam hal pekerjaan menangkap ikan dilaut karena laki-laki dididik untuk mencari nafkah dan berani menyebrangi laut untuk mencari ikan dan nafkah untuk anak dan istrinya, sedangkan perempuan 0% karena perempuan tidak dididik untuk melaut dan perempuan kebanyakan menjual dari hasil tangkapan para nelayan.

Kegiatan menjual (termasuk kegiatan produktif) berkaitan dengan hasil tangkapan, kebanyakan didominasi oleh kaum perempuan sebanyak 93% dan laki-laki sebanyak 0%. Sesuai dengan konstruk gender kegiatan menjual hasil tangkapan perempuan memiliki kesempatan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki yang melaut, sedangkan perempuan menjual hasil tangkapan. Dengan demikian perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan dan kedudukan yang berbeda dalam melakukan kegiatan produktif keluarga dimana dilihat dari presentase antara laki-laki dan perempuan lebih unggul perempuan dan sisanya dari 45 responden melakukan kegiatan diluar menjual hasil tangkapan yaitu membuka kios dan menjual oleh-oleh.

Mencari nafkah selain kedua mata pencaharian diatas seperti menjual hasil olahan ikan,terasi,sembako dan lain-lain. Didapatkan 0% laki-laki dari 45 responden laki-laki dan 6% perempuan dari 45 responden perempuan. Secara konstruk gender laki-laki dalam hal rumah tangga lebih banyak berkontribusi mencari nafkah dilaut

dibandingkan perempuan dari 45 responden hanya 6% yang melakukan aktivitas menjual oleh-oleh dan sembako dikarenakan 43 responden perempuan melakukan aktivitas diluar menjual oleh-oleh dan sembako.

Kegiatan reproduktif yang dilakukan masyarakat seperti memasak, mencuci, menyapu didominasi oleh perempuan sebanyak 100% perempuan dari 45 responden perempuan yang melakukan aktivitas memasak, mencuci, dan menyapu sedangkan laki-laki sebanyak 0% dilihat dari responden laki-laki sebanyak 45 responden laki-laki. Secara konstruk gender perempuan lebih banyak melakukan kegiatan rumah tangga dibandingkan dengan laki-laki karena laki-laki mencari nafkah di laut dan pekerjaan rumah tangga lebih tepat dilakukan oleh perempuan.

Kegiatan rumah tangga seperti menyediakan air bersih didapatkan hasil sebanyak 100% laki-laki dari 45 responden laki-laki dan 0% perempuan dari 45% responden perempuan. Secara konstruk gender kedudukan laki-laki dan perempuan dalam upaya memenuhi kebutuhan rumah tangga berbeda karena kebanyakan kaum laki-laki lha yang bertugas menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan keluarga.

Kegiatan dalam mengasuh dan merawat anak sebanyak 100% laki-laki dari 45 responden laki-laki dan perempuan 100% dari 45 responden perempuan dimana antara laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam upaya mengasuh dan merawat anak dan dilihat dari konstruk gender laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam hal mengasuh dan merawat anak.

Kegiatan menjaga anggota keluarga agar tidak ada yang sakit dilakukan oleh masyarakat nelayan Desa Puger Kulon sebanyak 100% laki-laki dari 45 responden laki-laki dan 100% perempuan dari 45 responden perempuan. Dalam hal konstruk gender laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban yang sama dalam hal menjaga anggota keluarga dalam hal kesehatan.

Kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat pesisir seperti pengajian sebanyak 15% laki-laki dan 28% perempuan dari 45 responden perempuan. Dalam konstruk gender perempuan dan laki-laki sama-sama melibatkan diri dalam kegiatan sosial pengajian, 38 responden laki-laki dan 32 responden perempuan melakukan kegiatan diluar itu, masih jarang nelayan yang mengikuti kegiatan pengajian karena mereka jarang di rumah dan kebanyakan yang mengikuti pengajian ini adalah para nelayan yang bekerja sebagai buruh angkut wisatawan.

Kegiatan kerja bakti yang terdapat di Desa Puger Kulon diperoleh sebanyak 20% laki-laki dari 45 responden laki-laki dan 7% perempuan dari 45 responden perempuan. Di mana kegiatan kerja bakti ini dilakukan apabila ada penggusuran dan adanya kunjungan dari pemerintahan untuk 36 responden yang lainnya yaitu melakukan kegiatan melaut untuk mencari ikan dan untuk 38 responden perempuan melakukan kegiatan diluar itu .

Dalam kegiatan rapat nelayan diperoleh kaum laki-laki sebanyak 100% dari 45 responden laki-laki dan perempuan sebanyak 100% dari responden perempuan. Dimana rapat nelayan ini dilakukan rutin selama 1 bulan sekali yang wajib di hadiri oleh para kaum laki-laki mereka membentuk sebuah paguyuban

ddibawah bimbingan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Jember, untuk kaum perempuan atau istri nelayan mereka mengikuti binaan dan wawasan yang di lakukan kegiatan rutin oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Jember.

### **Matrik Akar Permasalahan Gender**

#### **1. Marginalisasi**

Orang Tua lebih cenderung mengutamakan anak laki-laknya untuk melanjutkan pendidikan sedangkan perempuan tidak diberikan kesempatan melanjutkan pendidikan, perempuan hanya membantu ibunya menyelesaikan pekerjaan rumah dan membantu ibunya berjualan di sekitar TPI.

#### **2. Subordinasi**

Seorang ibu atau istri lebih cenderung tidak dapat memberikan keputusan untuk anak-anaknya melanjutkan pendidikan mereka cenderung meminta ijin terlebih dahulu kepada suaminya untuk menyekolahkan anaknya, karena semua keputusan berada di kepala keluarga yaitu laki-laki.

#### **3. Stereotype**

Perempuan hanya membantu ibunya berjualan di sekitar TPI dan membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, kebanyakan masih usia dini perempuan di Desa Puger Kulon sudah di jodohkan dan di nikahkan, bahwasanya seorang ibu tidak bias memberikan keputusan kepada anaknya untuk meneruskan pendidikan bahwasanya suaminya yang memberi kuasa penuh untuk memberikan kesempatan pendidikan kepada anaknya.

#### 4. Beban Ganda (Double Burden)

Perempuan 90% melakukan pekerjaan rumah tangga dan selain menyelesaikan pekerjaan rumah tangga perempuan disana juga bekerja membantu perekonomian keluarganya dengan cara berjualan di sekitar TPI, tidak hanya itu perempuan juga berkewajiban mengurus anak mereka.

#### 5. Kekerasan (Over Burden)

Disana orang tua tidak mau mempertimbangkan masa depan anaknya apabila mereka tidak punya biaya mereka akan menjodohkan anak mereka khususnya anak perempuan, disinilah mereka merasa tertekan dan merasa ada kekerasan dalam batin mereka yang mana banyak anak perempuan yang ingin meneruskan sekolah.

#### 6. Patriarki

Lebih mengutamakan laki-laki yang bersekolah dari pada perempuan dengan alasan nantinya laki-laki lha yang akan menjadi tulang punggung keluarga dan sebagai kepala keluarga sedangkan perempuan hanya memasak di dapur.

Dari permasalahan gender diatas ada beberapa solusi yang harus dilakukan

##### 1. Bangun kesadaran diri

Hal pertama yang harus kita lakukan adalah membangun kesadaran diri. Ini bisa dilakukan melalui pendidikan. Karena peran-peran yang menimbulkan relasi tak setara terjadi akibat pengajaran dan sosialisasi, cara mengubahnya juga melalui pengajaran dan sosialisasi baru. Kita bisa melakukan latihan atau diskusi secara kritis. Minta profesional, aktivis kesetaraan gender, atau siapa pun

yang kita pandang mampu membantu untuk memandu pelatihan dan diskusi yang kita adakan bersama.

## **2. Bukan urusan perempuan semata**

Kita harus membangun pemahaman dan pendekatan baru bahwa ini juga menyangkut laki-laki. Tidak mungkin akan terjadi perubahan jika laki-laki tidak terlibat dalam usaha ini. perempuan bisa dilatih untuk lebih aktif, berani, dan mampu mengambil keputusan, sedangkan laki-laki pun perlu dilatih untuk menghormati dan menghargai kemampuan perempuan dan mau bermitra untuk maju.

## **3. Bicarakan**

Salah satu cara untuk memulai perubahan adalah dengan mengungkapkan hal-hal yang menimbulkan tekanan atau diskriminasi. Cara terbaik adalah bersuara dan membicarakannya secara terbuka dan bersahabat. Harus ada media untuk membangun dialog untuk menyepakati cara-cara terbaik membangun relasi yang setara dan adil antar jenis kelamin. Bukankah ini jauh lebih membahagiakan ?

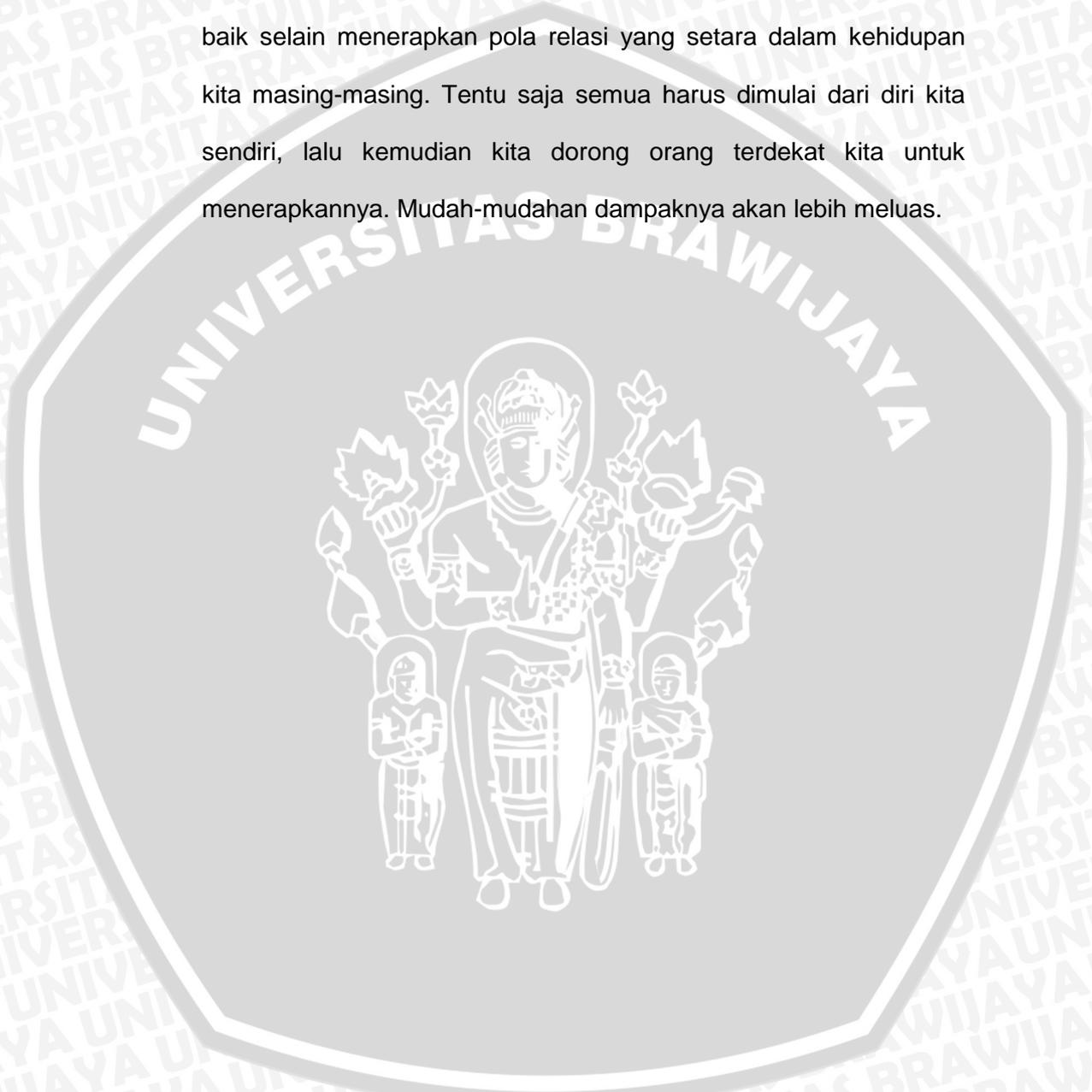
## **4. Kampanyekan**

Karena ini menyangkut sistem sosial-budaya yang besar, kesepakatan untuk perubahan yang lebih baik harus kita kampanyekan sehingga masyarakat dapat memahami idenya dan dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan. Termasuk di dalamnya mengubah cara pikir dan cara pandang masyarakat melihat “laki-laki” dan “perempuan” dalam ukuran “kepentasan” yang mereka pahami. Masyarakat harus memahami bahwa beberapa sistem sosial-budaya yang merupakan produk cara berpikir sering kali tidak berpihak, menekan, dan menghambat

peluang perempuan untuk memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Jadi ini memang merupakan soal mengubah cara pikir.

#### **5. Terapkan dalam kehidupan sehari-hari**

Tidak ada cara terbaik untuk merealisasikan kondisi yang lebih baik selain menerapkan pola relasi yang setara dalam kehidupan kita masing-masing. Tentu saja semua harus dimulai dari diri kita sendiri, lalu kemudian kita dorong orang terdekat kita untuk menerapkannya. Mudah-mudahan dampaknya akan lebih meluas.



## V. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

#### 1. Perspektif Nelayan terhadap pendidikan anak Desa Puger Kulon

Nelayan Desa Puger Kulon memandang bahwasanya pendidikan bagi anak itu sangat penting untuk masa depan mereka, agar tidak ketinggalan zaman. Selain untuk masa depan anak para nelayan mengatakan bahwasanya mereka tidak menginginkan anaknya kelak bekerja sebagai seorang nelayan seperti orang tuannya.

#### 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perspektif Nelayan Terhadap Pendidikan Anak Di Desa Puger Kulon.

##### a. Faktor Internal

##### 1. Tingkat Perekonomian Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan pendidikan anak. Penduduk Desa Puger Kulon mayoritas bekerja sebagai nelayan yang penghasilannya tidak menentu. Sehingga mereka kesulitan untuk membiayai pendidikan anak dari hasil kerjanya sebagai nelayan. Akibatnya banyak anak-anak nelayan yang tidak dapat sekolah karena faktor ekonomi orang tua.

##### 2. Rendahnya Pendidikan Orang Tua

Selain permasalahan biaya atau materi, pendidikan orang tua juga mempengaruhi suksesnya pendidikan anak, khususnya, dalam pandangan orang tua terhadap pendidikan anak. Karena dengan pendidikan orang tua yang cukup memadai akan membantu memotivasi, dan mendorong pendidikan anak.

## b. Faktor Ekstern

### 1. Biaya Sekolah Yang Mahal

Biaya sekolah yang mahal mengakibatkan para nelayan enggan menyekolahkan anaknya, karena penghasilan mereka yang tidak menentu dan tidak mencukupi untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

### 2. Lingkungan Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, lingkungan tempat tinggal seseorang akan membawa pengaruh terhadap pola tingkah laku, cara berfikir atau pandangan serta kebiasaan seseorang terhadap sesuatu. Hal ini terjadi di Desa Puger Kulon yang mayoritas mata pencahariannya sebagai nelayan. Banyak diantara anak-anak mereka yang tidak melanjutkan sekolah terutama anak laki-lakinya. Alasan mereka karena tidak mempunyai biaya dan lain sebagainya, seperti yang telah penulis kemukakan sebelumnya.

3. Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan bagi perempuan di Desa Puger Kulon disebabkan oleh pengaruh akses, partisipasi, kontrol, manfaat serta nilai dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat.

## 5.2 Saran

1. Diharapkan kepada pemerintah daerah dan tokoh masyarakat setempat, hendaklah selalu mengupayakan meningkatkan pengetahuan baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama, karena dengan pengetahuan yang cukup pembinaan dan kesadaran masyarakat dalam berbagai hal akan dapat teratasi.
2. Dalam kaitannya dengan pendidikan anak, diharapkan kepada orang tua, tokoh masyarakat dan tokoh agama serta pendidik untuk selalu memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap perkembangan

- pendidikan anak. Upaya diatas diharapkan agar tidak putus asa untuk selalu diberikan, hal ini demi terwujudnya kepribadian anak yang baik.
3. Diharapkan kepada pendidik yang mengajar dan pada lembaga pendidikan hendaknya tidak bosan-bosannya menerapkan disiplin dalam berbagai hal supaya anak-anak terbiasa melakukan hal-hal yang baik.
  4. Dengan di adakanya sekolah dikapal dapat membantu anak nelayan dan para nelayan yang memiliki pendidikan rendah dapat mengenyam pendidikan dan tidak buta huruf dimana dengan cara memakai kapal-kapal nelayan sendiri dan harus ada kerjasama antar sekolah atau dinas pendidikan ddengan para nelayan untuk membantu para nelayan dan anak nelayan yang tidak meneruskan sekolah.
  5. Dalam setiap keluarga perlunya diberikan peningkatan kesadaran, melalui kegiatan sosialisasi dari badan pemberdayaan perempuan yang bekerja sama dengan tokoh agama dan masyarakat dengan cara diskusi atau pengarahan. Perlu meningkatkan kuota kesempatan kerja pada perempuan, hal ini diperlukan untuk menunjang sosialisasi yang sudah disampaikan kepada keluarga sehingga mendapat respon positif dari masyarakat. Dalam konteks sekolah, perlu memberikan beasiswa bagi keluarga yang tidak mampu, dengan prioritas untuk anak perempuan, karena anak perempuanperlu diberikan kesempatan yang sama dengananak laki-laki dalam bidang pendidikan. Penyuluhan melalui dinas pendidikan, dinas sosial dan badan pemberdayaan perempuan mengenai hak-hak perempuan, selain itu dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti pengajianatau perayaan hari-hari besar keagamaan, pihakaparatus dapat memberikan porsi peranan yang lebih banyak kepada kaum ibu dan anak perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irawan. 2006. **Sangkan Peran Gender**. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)**. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Bajari, Atwar. 2009. **Mengolah Data Dalam Penelitian Kualitatif**. <http://atwarbajari.wordpress.com/2009/04/18/mengolah-data-dalam-penelitian-kualitatif/>. Diakses pada tanggal 3 Januari 2014 pukul 08.00 WIB.
- Budi, 2005. **Pola Pengasuh Anak Pada Keluarga Nelayan Di Kabupaten Pekalongan**. <http://digilib.unnes.ac.id/doc.pdf>. Diakses pada tanggal 3 Januari 2014 pukul 08.00 WIB.
- Djarwanto, P dan Subagyo. 1993. **Statistik Induktif**. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Hariwijaya. 2007. **Metodologi dan Teknik Penulisan; Skripsi, Tesis dan Disertasi**. Elmatara Publishing. Yogyakarta.
- Hasan, iqbal. 2002. **Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya**. Ghalia Indonesia.
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal. 1992. **Pengantar Pendidikan**. Jakarta: PT Grasindo.
- Khoiruddin. 2002. **Sosiologi Keluarga**. Liberty. Jogjakarta
- Kusnadi. 2009. **Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir**.Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mansyur, M. Khalil. . **Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa**. Surabaya: Usaha Nasional Indonesia.
- Mosser, Caroline O.N. 2003. **Gender planning and development: Theory, practice and training**. London: Taylor & Francis e-Library.
- Mufidah, Ch. 2003. **Paradigma Gender**. Malang: Bayumedia Publishing.
- Mufidah, Ch. 2009. **Pengaruhsutamaam Gender Pada Basis Keagamaan: Pendekatan Islam, Strukturasi, & Konstruksi Sosial**. Malang: UIN Malang Press.
- Muhammad, Zuhdi. 2006. **Pendidikan dan Perempuan makalah pada forum diskusi bulanan Pusat Studi Wanita (PSW)**. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. **Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Prespektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM) : Buku Pertama**. Magelang: Indonesia Tera.
- Narbuko C. dan Achamdi H. A. 2008. **Metodologi Penelitian**. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Nasution. 2007. **Metode Research (Penelitian Ilmiah)**. PT Bumi Aksara. Jakarta

Nurbaiti. 2010. **Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Kuala Bubon Kecamatan Smatiga Kabupaten Aceh Barat** (id.acehinstitute.org/index.php?option=com\_docman&task=doc, diakses

22 juni 2010).

Parwitaningsih. 2010. **Sosialisasi**. <http://open-university.co.cc/modul-ut/sosialisai.pdf>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2014 pada pukul 09.00 WIB.

Sugiyono. 2008. **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**. Alfabeta, Bandung.

Sujagyo. Sujagyo, Pudjiwati. 1989. **Sosiologi Pedesaan**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suparlan, Suhartono. 2007. **filsafat Pendidikan**. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Suryadi, Ace, 2004. **Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan**. PT Ganesindo. Bandung.

Syhab, Kurnadi. 2007. **Sosiologi Pedesaan**. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Syani, Abdul. 2007. **Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan**. Bandung: PT Bumi Aksara.

